

**KETERLIBATAN TOKOH DEDES TERHADAP POLITIK KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *AROK DEDES* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:  
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

**Widoyati Ruskendarsih**

**Nim: 951224021**

**Nirm: 950051120401120021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2001**

SKRIPSI

**KETERLIBATAN TOKOH DEDES TERHADAP POLITIK KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *AROK DEDES* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:  
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh:

Widoyati Ruskendarsih

Nim: 951224021

Nirm: 950051120401120021

Telah disetujui oleh:

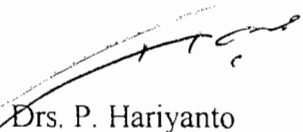
Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

tanggal... 28-9-2001

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal... 28-9-2001

**KETERLIBATAN TOKOH DEDES TERHADAP POLITIK KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *AROK DEDES* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU:  
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Widoyati Ruskendarsih


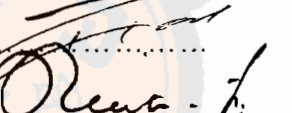
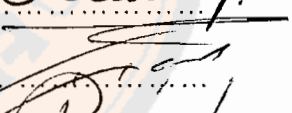
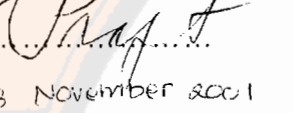
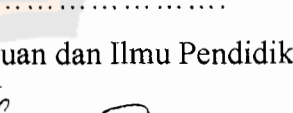
Nim: 951224021

Nirm:950051120401120021

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 23 November 2001

dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, Mpd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto.	
Anggota	: 1. Drs. F.X. Santosa, M.S.	
	: 2. Drs. P. Hariyanto.	
	: 3. Drs. J. Prapta Dihadja, M.Hum.	

Yogyakarta, 23 November 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

  
Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.





*Skripsi ini kupersembahkan untuk :  
Ibu, Bapak, dik Cuik, Dhe Puk dan Om Nuk  
Atas Cinta yang tak pernah terbalas...*

KITA TIDAK HIDUP SENDIRI !!!

*Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi saudara dalam kesukaran.*

Amsal 17:17

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, ... 23 November 2001 .....



Penulis





**ABSTRAK**

**Ruskendarsih, Widoyati. 2001. Keterlibatan Tokoh Dedes Terhadap Politik Kekuasaan dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer : Tinjauan Sosiologis dan implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMU. Yogyakarta : PBSID. Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini mengkaji aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh dan latar novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer untuk mengetahui aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan dan implementasi pada pembelajaran sastra di SMU. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologis yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan didukung oleh pandangan dunia yang merupakan pengembangan dari teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Mula-mula dilakukan analisis tokoh dan latar terhadap novel *Arok Dedes* untuk melihat kebulatan makna di dalamnya. Hasil analisis tokoh dan latar digunakan sebagai dasar menganalisis gejala sosial mengenai aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan dalam novel *Arok Dedes*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini digambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis tokoh dan latar novel *Arok Dedes*. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk mengetahui aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan. Ketiga, implementasi hasil analisis novel *Arok Dedes* khususnya aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan dengan pembelajaran sastra di SMU. Dari hasil kajian terhadap novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan bahwa judul ditunjukkan dengan alasan tokoh Dedes terlibat dalam politik kekuasaan dan Strategi tokoh Dedes dalam dunia politik.

Berdasarkan aspek bahasa, psikologis dan latar belakang budaya siswa, serta enam tahap pengajaran sastra berupa pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan pengukuhan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Arok Dedes* khususnya aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 3 Program Bahasa Cawu 2. Tujuan pembelajarannya adalah Siswa mampu menemukan dan menilai unsur moral, estetika, dan sosial budaya dalam karya sastra Indonesia. Butir pembelajarannya yaitu siswa menemukan pengaruh sastra daerah dalam karya sastra Indonesia dan siswa mampu mengidentifikasi unsur moral, estetika, sosial, dan budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Dari butir pembelajaran tersebut kemudian disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus, yaitu: 1) Siswa mampu mendeskripsikan unsur intrinsik suatu karya sastra, 2) Siswa mampu mendeskripsikan nilai sosial budaya yang terkandung pada sebuah karya sastra, 3) Siswa mampu menentukan nilai moral dari sebuah karya sastra, 4) Siswa mampu memberikan penilaian objektif terhadap karya sastra, dan 5) Siswa dapat menyusun analisis sederhana mengenai karya sastra yang telah dibacanya.

**ABSTRACT**

**Ruskendarsih, Widoyati. 2001. The Involvement of Dedes In The Power Politics As Seen in Pramoedya Ananta Toer's *Arok Dedes*: A Sociological Review and Its Implementations Upon Literary Study at Senior High School. Yogyakarta : PBSID. Universitas Sanata Dharma.**

The aim of this thesis is to analyze the involvement of Dedes in the power politics and its implementations upon literary study at Senior High School. The writer reveals this aim by describing the character and the setting of a novel titled *Arok Dedes* which is written by Pramoedya Ananta Toer. The approach, used in the thesis is sociological approach, an approach that involves literary works as the main object of the analysis. This approach is also supported by Lucien Goldman's theory of structuralism. In analyzing the novel, the first step that the writer did was to analyze the character and the setting of the novel, so that the insight might be grasped. Then, these character and setting were used to analyze the social behavior, mainly about the involvement of Dedes in the power politics.

The method that is used by the writer was descriptive method. This method used to describe, to analyze, and to interpret the fact related with the problem that emerge. In analyzing the problems, the first step that the writer did was to analyze the character and the setting found in the novel. The next step was using the previous analysis to know the involvement of Dedes in the power politics. Then, the result of the second analysis was used to know the implementation upon literary study at Senior Far above the ground School. The last step was to draw a conclusion that from the analysis of the novel titled *Arok Dedes*, the writer finds that the topic is used in the point that the character of Dedes is involved in the power politics and that she has her own strategies in politics.

Based on the student's culture background, linguistics, and psychological aspects, and six steps of literary teaching these are preface tracing, practice decision, introduction, presentation, discussion, and test, the writer is able to draw a conclusion that the result of the analysis of *Arok Dedes*, particularly the involvement of Dedes in the power politics can be applied as the material of literary study of the second quarterly third grade students of Language Programmed at Senior High School. The reason is that the students are able to find and to make judgment toward moral, aesthetics, and socio-cultural aspect within Indonesian literature. Then, from those objects of study, the writer is able to arrange some specific aim of study: 1) The students are able to describe intrinsic factors of a certain literary work, 2) The students are able to describe the socio-cultural value of a literary work, 3) The students are able to determine the moral value of a literary work, 4) The students are able to make a simple analysis of a literary work they read.



## Pengantar

Ucap syukur kepada Tuhan yang selalu menyertai kehidupan kita. Karena penyertaannya pula saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir perkuliahan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Semua ini juga tidak lepas dari dukungan semua pihak, sehingga sudah selayaknya saya ucapkan terima kasih kepada:

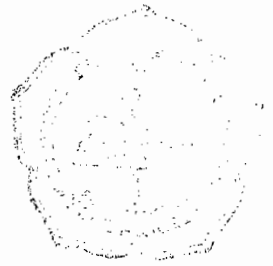
1. Bapak F.X. Santosa, M.S., selaku dosen pembimbing I, yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan untuk tersusunnya skripsi ini.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing II, yang memberikan masukan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat.
3. Bapak Dr. Widharyanto, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Bapak Dr. A. M. Slamet Soewandi, selaku Dekan FKIP.
5. Bapak dan Ibu dosen yang mengampu mata kuliah di Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
6. Sekretariat PBSID dan Perpustakaan yang telah banyak membantu.
7. Mantan anak buahku: Mas Nunuk, Mas Edi, Yuli, Trombin, atas kerjasamanya.
8. Herning, Elly, Igoen, Yune, Welly, Hasto, Tepho, Wok', Je'eS, Punk's, Koko-Danny, Teddy, Ink'grid, Fetri, atas persahabatan dan dukungannya.
9. Teman-teman Pemuda-Remaja Wilayah II yang selalu memeliharaku, mau kerja keras, mau ngertiin aku, dan jadi teman seperjuangan mewujudkan visi, misi kita.

10. I-X "the partner", teman senasib seperjuanganku.
11. Ucek atas persahabatan, hari-hari kuliah bareng, juga segalanya yang tak terhingga.
12. Nawanto atas persahabatan, diskusi, dukungan, semangat, dan kesempatan untuk jadi orang terkenal.
13. Adik-adikku *Kobish crew* Sekolah Minggu Sagan Wetan, atas cinta, motivasi, dan kreativitas yang selalu kalian alirkan ke dalam hidupku.
14. Monick, Rini, Eko, Linda, Sigit, Wiwin, Ricke, Tinus, Dyah, dan semua teman angkatan 95 yang senasib denganku.
15. Ms. dan Mr. *My Little World Preschool*, atas pengertian, bimbingan, persahabatan, dan kepercayaannya hingga masa studiku berakhir.
16. Children at *My Little World Preschool*, atas kesempatan yang tak terkira untuk mengembangkan diriku.
17. Helena yang bersedia menerjemahkan abstraksiku.
18. Teman-teman serta kenalan yang terlibat dalam perjuanganku, dan,
19. *Goliel* atas kiriman pelangi dan harapan untukku.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	4
1.6 Landasan Teori.....	6
1.6.1 Sosiologi Sastra.....	6
1.6.2 Tokoh.....	9
1.6.3 Latar.....	10
1.6.4 Politik.....	11



1.6.5	Politik Bagi Perempuan .....	12
1.6.6	Pembelajaran Sastra di SMU .....	15
1.7	Metode Penelitian .....	18
1.7.1	Pendekatan .....	18
1.7.2	Metode Penelitian .....	18
1.7.3	Teknik Penelitian .....	19
1.7.4	Sistematika Penyajian .....	20
1.7.5	Sumber Data .....	21
BAB II. ANALISIS TOKOH DAN LATAR NOVEL <i>AROK DEDES</i> .....		22
2.1	Tokoh .....	23
2.1.1	Dedes .....	23
2.1.2	Tunggul Ametung .....	26
2.1.3	Arok .....	29
2.1.4	Dang Hyang Lohgawe .....	32
2.2	Latar .....	33
2.2.1	Latar Tempat .....	34
2.2.2	Latar Waktu .....	35
2.2.3	Latar Sosial .....	36
BAB III. ANALISIS ASPEK KETERLIBATAN TOKOH DEDES DALAM POLITIK KEKUASAAN.....		37
3.1	Alasan Tokoh Dedes Terlibat dalam Politik Kekuasaan .....	41
3.1.1	Menentang Kelaliman Penguasa .....	42
3.1.2	Menegakkan Keadilan .....	45

3.2 Strategi Tokoh Dedes dalam Dunia Politik .....	46	
3.2.1 Mempertahankan Diri .....	48	
3.2.2 Memanfaatkan Ilmu dan Pengetahuan yang Dimiliki .....	50	
3.2.3 Bekerjasama dengan Tokoh yang Memiliki Kesamaan Misi .....	52	
3.2.4 Menekan Secara Psikologis .....	54	
BAB IV. IMPLEMENTASI ASPEK KETERLIBATAN TOKOH DEDES		
TERHADAP POLITIK KEKUASAAN DALAM PEMBELAJARAN		
SASTRA DI SMU .....		60
4.1 Pelacakan Pendahuluan .....	62	
4.2 Penentuan Sikap Praktis .....	64	
4.3 Introduksi .....	66	
4.4 Penyajian .....	67	
4.5 Diskusi .....	70	
4.6 Pengukuhan .....	71	
BAB V. PENUTUP.....		72
5.1 Kesimpulan .....	72	
5.2 Implikasi .....	73	
5.3 Saran .....	73	
DAFTAR PUSTAKA.....		74
LAMPIRAN.....		76
Sinopsis .....		76
Lembar Jawaban .....		78
RIWAYAT PENULIS.....		84



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Selama ini ada kesan bahwa dunia politik adalah dunia laki-laki. Kesan ini muncul akibat adanya *image* yang tidak sepenuhnya tepat bahwa politik itu kotor, keras, penuh intrik dan semacamnya. Akibatnya, di belahan dunia manapun, jumlah wanita yang terjun di dunia politik relatif kecil termasuk di negara yang tingkat demokrasi dan persamaan hak asasinya cukup tinggi. Selain itu, kesan tersebut muncul karena secara historis, khususnya pada awal tahap perkembangan manusia kaum pria selalu identik dengan "lembaga" atau aktivitas kerja di luar rumah, sementara wanita bertugas menyiapkan kebutuhan keluarga di dalam rumah (Asfar, 1996: 3). Pada usia dewasa, meskipun cerdas, mampu, berijazah, dengan berbagai cara perempuan masih disingkirkan dari tempat-tempat orang mengambil keputusan umum dan mengungkap budayanya, pada akhirnya, laki-lakilah yang selalu memutuskan segalanya (Leclerc, 2000: viii).

Ada beberapa hambatan mendasar yang mungkin bisa disebut faktor penghalang bagi perempuan untuk tampil di barisan depan di berbagai bidang. Setidaknya, hambatan yang dipolakan oleh struktur sosial pada sementara lapisan budaya masyarakat tertentu. Pertama, hambatan fisik, berkaitan dengan tugas reproduksi. Kedua, hambatan teologis, berkaitan dengan mitos bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk yang diciptakan untuk laki-laki sehingga secara psikologis menghambat perempuan mengambil peran berarti. Ketiga, hambatan sosial budaya bahwa laki-laki "derajatnya" lebih tinggi dibanding perempuan

karena laki-laki dinilai sebagai makhluk aktif, kuat, cerdas, mandiri sedangkan perempuan sebaliknya, lemah, tergantung, pasif dan menerima keadaan. Keempat, hambatan sikap pandang yang dimunculkan oleh pandangan dikotomis tugas perempuan dan laki-laki, bahwa perempuan makhluk rumah sedangkan laki-laki makhluk luar rumah. Kelima, hambatan historis, diantaranya karena kurangnya nama perempuan dalam sejarah seakan dipakai untuk membenarkan ketidakmampuan perempuan untuk berkiprah seperti halnya laki-laki (Ibrahim dalam Tan 1991: 16).

Keterlibatan wanita dalam panggung politik masih dipertanyakan, apakah hanya sekedar aksesoris politik atau memang memiliki motivasi dan kompetensi yang cukup memadai untuk terjun sebagai politisi, baik yang diperoleh melalui bangku pendidikan maupun pengalaman organisasi (Asfar, 1996). Posisi perempuan dalam peta sosial politik tidak bisa dilepaskan dari aturan-aturan, sistem, hukum, dan wacana yang dipakai sebagai acuan untuk mendudukan perempuan. Sebuah kekuatan yang amat penting dalam membuat aturan main semacam itu adalah negara. Negara tidak selalu membuat aturan main yang menguntungkan perempuan (Budianta, 1999: 70).

Dalam kedudukan pengambil keputusan, khususnya pada taraf nasional, perempuan belum banyak berperan. Jelas pula bahwa jika kita sungguh-sungguh dan secara konsekuen ingin meningkatkan peran dan status perempuan dalam masyarakat dan pembangunan, maka perlu lebih banyak perempuan dalam kedudukan mengambil keputusan. Dengan lain perkataan, kaum perempuan memerlukan *empowerment*, yaitu kedudukan yang memberinya kemampuan untuk berkuasa. Walaupun berkuasa dirasakan terlalu mengandung makna mengancam, mungkin dapat dicarikan istilah yang lebih lunak, misalnya kemampuan atau turut serta dalam mengambil keputusan (Tan, 1991: xiv). Pandangan-pandangan demikian,

seharusnya mulai dihapus dari wacana kehidupan bermasyarakat. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain berupa pemahaman secara tidak langsung tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sejak dini melalui hubungan sosial di sekolah. Pemahaman secara tidak langsung tersebut di antaranya dapat diperoleh melalui karya sastra yang mendukung adanya kesadaran persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan.

Sastra memiliki ruang gerak untuk mengekspresikannya melalui tulisan dan bahasa. Dewi, menyatakan bahwa novel *Arok Dedes* kemungkinan akan dikenal sebagai sastra sejarah. Namun demikian, anggapan bahwa novel itu berbau feminis juga tidak disangkal. Hal ini dapat diketahui karena hubungan antar gender pria dengan wanita menunjukkan proporsi yang sama kuat dan penting (2000: 6). Kita dapat mendeskripsikan tokoh sebagai suatu kesatuan, dengan menderetkan ciri-ciri mereka, mengamati dalam hubungannya satu sama lain maupun dalam kaitannya dengan peristiwa. Tokoh dapat dilihat secara tersendiri dengan mendeskripsikan gambaran yang terdapat dalam teks (Luxemburg, 1989: 130). Dengan mengangkat suatu kisah berlatar sejarah, melalui analisis tokoh-tokoh yang memiliki posisi sama kuat antara laki-laki dengan perempuan, serta memperkuat analisis tokoh melalui latar yang terdeskripsikan dalam cerita, secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan bukan lagi makhluk yang bisa diremehkan. Politik tidak hanya milik laki-laki karena perempuan juga memiliki kemampuan untuk itu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah tokoh dan latar dalam novel *Arok Dedes* ?.
- 1.2.2 Bagaimanakah keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan ?.

- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi novel *Arok Dedes* pada pembelajaran sastra di SMU ?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap ketiga rumusan masalah di atas bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh dan latar dalam novel *Arok Dedes*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi novel *Arok Dedes* bagi pembelajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap novel *Arok Dedes* diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1.3.4 Kritik sastra, khususnya terhadap Kritik sastra feminis dan Kritik sastra struktural.
- 1.3.5 Memberikan bahan alternatif pembelajaran sastra bagi guru maupun siswa SMU khususnya kelas III Program Bahasa.
- 1.3.6 Menambah khasanah ilmu sosial, khususnya dalam bidang sejarah, politik, kebudayaan, dan gender.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Pramoedya membuat kuartenarius berupa empat jilid roman, masing-masing memiliki judul tersendiri, namun merupakan kesatuan dari suatu zaman yang berturutan. Tujuan Pramoedya membuatnya adalah agar pengajaran sekolah mencukupi untuk membudayakan kecintaan bangsa pada sejarah pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan nasional. Kuartenarius pertama adalah *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah*



*Kaca* yang meliputi masa 1898-1918. Kuartenarius yang kedua adalah *Arok Dedes*, *Mata Pusaran*, *Arus Balik* dan *Mangir* yang meliputi masa kerajaan-kerajaan besar di Jawa (Asmara, 1981).

Ciri yang khas dari karya Pramoedya adalah penggunaan media bahasa dengan berkukuh di wilayah sastra (lepas dari slogan, propaganda dan jargon politik) meski kisah yang ia bawa sarat muatan politiknya dan lahannya adalah panggung sejarah nusantara (Isak via Toer, 2000 : vii). Pramoedya lantang menyuarakan suara ketidakpuasan, ketidakadilan dari suatu pemerintahan yang "tidak bermoral". Karena itu, setiap orang yang menjadi korban dari pemerintahan akan melihat karya-karya Pramoedya sebagai suara mereka (Junus, 1985:85).

Karya-karya Pramoedya yang terbit tahun 1960-an menghidupkan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa persatuan, tetapi juga bahasa perjuangan, ketidaksetujuan sekaligus pembebasan (Abel via Dewi, 2000: 3). Tulisan Pramoedya hampir selalu menampilkan kekuasaan antara penjajah dan terjajah yang kemungkinan tidak berbeda warna kulit. Dalam esainya yang diterbitkan melalui berbagai jurnal internasional diuraikan secara gamblang sejarah Indonesia. Intrik, pengkhianatan, dan perebutan kekuasaan sudah merupakan hal yang jamak bagi bangsa Indonesia jauh sebelum penjajahan Belanda hingga sekarang (Dewi, 2000: 2).

Karya Pramoedya di Pulau Buru menguak sejarah terbentuknya bangsa-negara Indonesia dengan aneka kompleksitasnya, termasuk apa artinya menjadi Indonesia bagi semua golongan. Ia menjungkirbalikkan sejumlah mitos yang diajarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Penerangan setiap hari, berpuluh tahun, kepada jutaan anak sekolah sebagai pelajaran sejarah nasional. Tidak mengherankan, jika karya tersebut banyak



diterjemahkan ke bahasa asing dan meraih penghargaan internasional terbanyak; termasuk beberapa kali pencalonan penulisnya sebagai pemenang hadiah nobel. Kisah tentang Pramoedya dan novel-novelnya tidak kalah menarik daripada isi cerita dalam novel-novel itu sendiri, bahkan keduanya sulit dipisahkan. Seakan-akan para intel, petugas kejaksaan, dan aktivis mahasiswa serta seluruh sejarah Indonesia yang bereaksi terhadap novel itu. Kisah tentang – bukan kisah dalam – novel Pramoedya adalah kisah Indonesia abad ke-20 (Heryanto, 2000: 544-546).

## 1.6 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan landasan yang kuat agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Untuk memperoleh landasan yang kuat dalam penelitian ini sebagai sebuah penelitian sastra dengan tinjauan sosiologis serta diimplementasikan pada pengajaran sastra di SMU, maka peneliti memakai landasan teori sebagai berikut:

### 1.6.1 Sosiologi Sastra

Sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Damono, 1979: 1). Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. (Damono, 1979: 2). Sosiologi Sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut hubungannya dengan kenyataan sosial. Memperhatikan baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca serta teks sastra itu sendiri (Hartoko, 1986: 129).

Pendekatan sosiologis terhadap karya sastra mencakup beberapa unsur yang menekankan hubungan timbal balik, yaitu sastrawan, sastra, dan masyarakat penikmat sastra. Salah satu pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan sosiologis yang

menitikberatkan sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pendekatan ini mempermasalahkan sejauh mana sastra dapat mengungkapkan berbagai segi kehidupan masyarakat, dan pandangan sosial pengarang perlu dipertimbangkan. Dengan pendekatan sosiologis dapat diketahui latar belakang kelahiran sebuah karya sastra, bahkan mungkin dapat membuat orang terhindar dari kekeliruan tentang hakekat karya sastra yang ditelaah, terutama dalam menentukan fungsi suatu karya sastra dan aspek sosial yang harus diketahui sebelum penelaahan (Semi, 1984: 60).

Sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Goldmann mencoba untuk menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik (Damono, 1979: 43). Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukan sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi, dan destrukturisasi yang hidup terus menerus, dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 1994: 12). Junus mengutip Goldmann (1986: 25), membatasi penyelidikannya kepada novel yang dikatakan mempunyai wira yang bermasalah (*problematic hero*) yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) dan berusaha mendapatkan nilai yang sah (*authentic value*).

Goldmann juga mengembangkan pandangan dunia (*vision du monde*) yang berupa suatu bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia bukan hanya merupakan ekspresi kelompok sosial, tetapi juga kelas sosial. Perubahan sosial dan politik adalah ekspresi antagonisme kelas dan jelas mempengaruhi kesadaran kelas. Setiap anggota kelas yang terpelajar harus memahami dan terlibat dalam perubahan sosial

politik. Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari suatu kelas sosial pada saat-saat bersejarah tertentu (Damon, 1979: 44-45). Junus mengutip Goldmann (1986: 25-26), beranggapan bahwa seseorang (individu) tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya (*world view*) sendiri. Dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, *transindividual subject*. Pandangan ini bukan realita. Ia hanya dapat dinyatakan dalam bentuk lahirnya oleh seseorang dengan membawanya ke tingkat kepaduan yang tinggi dalam bentuk ciptaan yang imajinatif atau pikiran yang konseptual. Melalui pandangan dunia yang merupakan ekspresi dari suatu kelas sosial untuk mengadakan perubahan sosial politik, peneliti menjadikannya sebagai dasar penelitian sosiologis, khususnya terhadap aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik pemerintahan.

Sehubungan dengan hal di atas, novel *Arok Dedes* mewakili pandangan dunia berupa suatu bentuk kesadaran kelompok yang memiliki identitas kolektif yaitu ekspresi kelas sosial. Dalam *Arok Dedes*, adanya kelas sosial pada akhirnya memunculkan tindakan ke arah perubahan sosial politik. Kelas sosial dalam *Arok Dedes* berupa kelas dalam struktur masyarakat yang berupa kasta, yaitu kasta Brahmana untuk orang yang paling mulia, berhak mempelajari kitab dan mengajarkan agama, di bawahnya kasta ksatria sebagai pengatur pemerintahan. Kasta di bawah Ksatria adalah Waisya yaitu golongan pedagang, sedangkan kasta paling rendah dan dianggap hina adalah kasta Sudra, yang dianggap tidak berhak atas apapun bahkan dirinya sendiri. Perubahan sosial diwarnai dengan tindakan politik yang didukung oleh golongan intelek, dalam hal ini kaum brahmana dan kaum sudra. Adanya penyatuan individu-individu yang berbeda memunculkan kelompok yang memiliki identitas kolektif. Struktur lain yang juga

mengubah keadaan sosial politik dalam *Arok Dedes* adalah kesadaran perempuan akan kemampuannya yang sejajar dengan laki-laki.

## 1.6.2 Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1995:177). Tokoh bulat, disebut pula tokoh kompleks, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya namun iapun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 183).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Hernberg&Lewis via Nurgiyantoro, 1995). Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral (Sudjiman, 1991:18). Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung bersifat fisik atau batin (Nurgiyantoro, 1995:179).



Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh di dalam peristiwa, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1991: 18).

### 1.6.3 Latar

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 216). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 227).

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 227). Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995: 231). Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status



tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas (Nurgiyantoro, 1995: 233-234). Novel *Arok Dedes* memiliki latar yang meliputi ketiga unsur tersebut.

#### 1.6.4 Politik

Untuk memulai penelitian terhadap aspek keterlibatan Dedes dalam politik kekuasaan diperlukan batasan istilah terhadap politik, kuasa dan kekuasaan, serta strategi.

Politik memiliki pengertian, 1. ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, 2. segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dsb.) mengenai pemerintahan negara, atau tindakan negara lain; 3. kebijakan: cara bertindak dalam menghadapi atau menanggapi suatu masalah (Moeliono, 1988: 695).

Kuasa memiliki pengertian, 1. kemampuan atau kesanggupan atau kekuatan, 2. wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus) sesuatu, 3. pengaruh, gengsi, kesaktian, jabatan. Menguasai berarti berkuasa atau memegang kekuasaan atas sesuatu sedangkan penguasa artinya cara, pelaku, perbuatan menguasai atau menguasai (Moeliono, 1988: 468). Kekuasaan memiliki pengertian, 1. kuasa untuk mengurus, memerintah, 2. kemampuan, 3. daerah, 4. kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma atau kekuatan fisik (Moeliono, 1988: 468). Kekuasaan politik, yaitu hubungan psikologis antara subjek dan objek yang membuat subjek mampu mempengaruhi pikiran dan tingkah laku objek dengan tiga alasan utama, yaitu mengharapkan manfaat yang lebih besar, mengatasi kemungkinan yang tidak diharapkan, dan melakukannya demi rasa hormat, ambisi perseorangan atau lembaga tertentu (Moeliono, 1988: 468).

Strategi memiliki pengertian, 1. siasat perang, 2. rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Moeliono, 1988: 987).

Dalam setiap masyarakat, individu-individu mempunyai tanggungjawab untuk mengorganisasikan kekuasaan potensial menjadi kekuasaan aktual: hanya individu-individu konkret dan bukan organisasi abstrak yang membuat keputusan (Andrain, 1992:136). Dalam masyarakat yang kurang stabil, jabatan-jabatan politik bertumpu pada suatu landasan yang lemah, karena masyarakat terutama kelompok-kelompok kuat yang memiliki sumber daya, mungkin saja tidak menganggap bahwa wewenang pejabat yang

ada itu mengikat. Kualitas-kualitas pribadi pemimpin menjadi penentu utama yang mempengaruhi situasi kekuasaan. Bukannya mendayagunakan kekuasaan melalui lembaga-lembaga, pemimpin-pemimpin tersebut harus berkuasa secara langsung atau pribadi-pribadi; kekuasaan tidaklah diperkuat oleh wewenang kelembagaan. Keefektifan politis terutama berasal dari keterampilan personal dalam mengorganisasikan sumber daya yang tersedia (Andrain: 1992: 136-137).

Batasan tersebut dipergunakan untuk membatasi penelitian agar objek yang diteliti lebih khusus, yaitu politik yang dilakukan oleh tokoh Dedes terhadap kekuasaan yang mengungkungnya maupun golongan tertentu, dalam hal ini kasta Brahmana, melalui siasat-siasat yang direncanakan dan dijalankannya. Selanjutnya karena penelitian ini nantinya akan diimplementasikan bagi Pembelajaran sastra di SMU, dengan salah satu amanatnya adalah kesadaran akan kesamaan hak antara laki-laki dengan perempuan dalam kehidupan sosial maupun politik, maka perlu diberikan landasan teori juga mengenai politik dan perempuan. Landasan teori berupa pandangan dan pernyataan yang memperkuat penelitian ini.

### **1.6.5 Politik bagi Perempuan**

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana "seharusnya" laki-laki dan perempuan itu. Penelitian Williams dan Best (seperti yang dikutip oleh Deaux dan Kite, 1987) yang mencakup 30 negara menampilkan semacam konsensus tentang atribut laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sekalipun gender itu tidak universal, tetapi *generalitas* *pankultural* itu ada. Pada umumnya laki-laki dipandang sebagai lebih kuat, dan lebih aktif, serta ditandai oleh kebutuhan besar pencapaian dominasi, otonomi dan agresi.

Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian pada afiliasi, keinginan untuk mengasuh dan mengalah. Media yang paling efektif bagi pembentukan gambaran ideal laki-laki dan perempuan adalah sosialisasi dalam keluarga. Sosialisasi sendiri merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dapat terjadi di berbagai institusi selain keluarga, misalnya sekolah dan negara (Ridjal, 1993:31).

Motivasi aktivitas politik seseorang biasanya dibedakan dalam dua kategori, berupa: 1. Motivasi interpersonal, yaitu aktivitas politik yang berorientasi pada kepentingan umum, sosial dan ideologi, 2. Motivasi personal, yaitu aktivitas politik yang berorientasi pada kepentingan pribadi (Millet via Asfar, 1996). Studi wanita dalam politik biasanya dibedakan menjadi dua sasaran kajian. Pertama, kajian penelitian yang berfokus pada peranan wanita dalam berbagai aspek atau fungsi politik, seperti sosialisasi politik, partisipasi politik, dan elite politik. Kedua, kajian mengenai wanita dalam politik sebagai kajian dalam ilmu politik, berupa kajian ontologis, metode, epistemologi dan aksiologi tersendiri.

Kajian wanita dalam politik dilakukan dengan dua sudut pandang. Pertama, penjelasan terhadap pola khusus partisipasi wanita yang umumnya bersifat kendala, yang bersumber pada perbandingan sosialisasi wanita dengan pria, karakterisasi biologis, akses yang tidak sama terhadap sumberdaya, profesi, dan keuangan, penghargaan yang rendah terhadap pekerjaan tradisional yang dilakukan wanita serta mental minor yang menonjolkan aktivitas di sektor domestik. Kedua, penjelasan terhadap berbagai bidang keterlibatan wanita dalam politik seperti sosialisasi politik, perilaku politik pada tingkat

warga negara biasa dengan perilaku politik pada tingkat elit politik (Ramlan via Asfar, 1996).

Ada tiga indikator untuk menjelaskan atau menilai seberapa besar kekuasaan wanita. Pertama, partisipasi dalam proses demokrasi, kedua, undang-undang yang mengatur status personal, ketiga, akses wanita dalam pendidikan dan penilaian kerja (Hidjab via Asfar, 1996). Keberhasilan wanita dalam politik (mengisi struktur kekuasaan) bukan karena prestasi wanita sepenuhnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pihak ketiga yaitu pria (suami) sebagai mediator (Asfar, 1996). Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk mengkaji studi wanita dan politik yaitu dapat menunjukkan bagaimana keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan.

Pembebasan mereka dari perwalian dan penindasan laki-laki hanya mungkin terjadi apabila mereka berbicara, mempunyai sudut pandang sendiri mengenai kehidupan, masyarakat, politik, seni, pekerjaan, agama, Pendidikan anak, dan sebagainya. Kaum perempuan mempunyai hak untuk bicara mengenai segala masalah gawat dan sangat penting bagi kemanusiaan, namun justru itulah yang membuat laki-laki sulit menerimanya (Leclerc, 2000: vi).

Wanita tidak akan pernah menginginkan kekuasaan apabila kita melanggengkan gagasan kekuasaan pria yang sarat dengan kejantanan. Tetapi, kekuasaan menurut definisi baru yang mencakup kemampuan menciptakan masyarakat yang lebih berharkat semestinya tidak bertentangan dengan hakekat kewanitaan sebagai pengasuh dan pemelihara. Jenis kekuasaan baru yang menggabungkan ciri-ciri maskulin dan feminin ke dalam definisi kekuasaan telah menggejala dalam bisnis dan organisasi politik meskipun



belum bernama. Masyarakat akan memperoleh keuntungan dari pemimpin pria maupun wanita yang menjalankan jenis kekuasaan baru itu (Cantor, 1992: 51-52).

Kesadaran kaum wanita akan keterikatannya belum membebaskan dirinya. Akan tetapi, kesadaran ini menuntun kaum wanita untuk mengisafi keadaan mereka sebagai orang-orang yang berada dalam penjara tradisi, lembaga-lembaga, kodrat dan perubahan. Kebangkitan kesadaran kaum wanita tidak berarti bahwa mereka telah bebas. Kebangkitan kesadaran merupakan suatu tahap yang menginsafkan kaum wanita akan sebab dan akibat keterikatannya. Sesungguhnya, apa yang mereka pahami sebagai kebebasan dapat berupa sikap masa bodoh, melarikan diri, balas dendam, atau kematian. Atau dapat pula berupa satu pergantian peran, dari yang diperas menjadi pemeran. Tahap penyelesaian masalah pembebasan, baik secara kultural maupun nasional, dicirikan oleh kenyataan-kenyataan sosial, politik, dan ekonomi (Hosillos, 1987: 8-9). Untuk mengimplementasikan aspek keterlibatan Dedes terhadap politik kekuasaan dalam pembelajaran sastra di SMU, penelitian juga harus didasarkan pada ketentuan-ketentuan khusus pembelajaran sastra di SMU.

#### **1.6.6 Pembelajaran Sastra di SMU**

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995: 1).

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan



mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra, bukan ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody, 1992: 16).

Usaha membantu siswa menuju ke tindak apresiasi sastra – dalam arti menghayati atau menikmati karya sastra – perlu diawali atau disertai dengan pemahaman lebih dulu tentang isi atau jalan cerita teks sastra yang sedang dihadapi. Pada pemahaman isi ini yang berperan adalah kemampuan kognitif siswa, yakni kemampuan siswa menangkap peristiwa, kejadian, cerita atau apa yang tergambar melalui rentetan kata pada teks sastra. Namun teks sastra tidak sekedar dipahami secara kognitif sebagaimana teks bukan sastra melainkan pemahaman dengan apresiasi. Pemahaman dengan apresiasi ialah pemahaman yang melibatkan alat indera, yakni pemahaman dengan menghayati atau menikmati keindahan yang memercik dari teks: percikan makna tidak hanya dari rentetan kata (bentuk) tetapi juga dari jalinan makna yang tersingkap dari teks sastra. Oleh karena itu, agar dapat benar-benar sampai ke apresiasi sastra, siswa perlu dihadapkan pada teks sastra yang sesungguhnya, bukan bentuk sinopsis atau ringkasan (Purwo, 1997: 11-12). Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan

bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Urutan pentahapan usia pemahaman dibagi sebagai berikut:

1. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun).
2. Tahap romatik (10 sampai 12 tahun).
3. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun).
4. Tahap generalisasi (16 tahun ke atas).

Dalam tahap generalisasi, anak tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1992: 29-30). Tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut:

1. Pelacakan pendahuluan, pemahaman awal yang dilakukan guru terhadap bahan.
2. Penentuan sikap praktis, berupa rencana untuk menyampaikan materi.
3. Introduksi, berupa pengenalan terhadap materi.
4. Penyajian, berupa pembahasan materi.
5. Diskusi, berupa penguatan pemahaman terhadap materi.
6. Penguatan (tes) (Moody, 1992: 43).

Dalam GBPP 1994 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum SMU, kelas III Program Bahasa, dua butir di antara tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu:

- siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra
- siswa mampu menemukan dan menilai unsur moral, estetika dan sosial budaya dalam

karya sastra Indonesia (Depdikbud, 1995: 14).

Pembelajaran sastra di kelas III SMU disesuaikan dengan tahap usia pemahaman sastra pada anak, bahwa mulai usia 16 tahun, anak sudah mulai berminat terhadap konsep-konsep dan analisis fenomena untuk menentukan keputusan moral. Pengetahuan sejarah dan kebudayaan juga sangat diperlukan dalam pemahaman novel *Arok Dedes* karena novel ini mengangkat kisah sejarah. Kemajemukan tokoh dan latar yang bervariasi akan memperluas wawasan siswa terhadap ilmu sastra, maupun ilmu sosial dan kemasyarakatan.

## 1.7 Metode penelitian

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sosiologi. Dalam penelitian ini, Sosiologi sastra yang dipergunakan adalah Sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan telaah. Teks sastra dianalisis strukturnya, terutama tokoh dan latar kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979: 3). Gejala sosial yang akan menjadi fokus penelitian adalah politik, kemasyarakatan dan gender.

### 1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode analisis dan metode deskriptif. Metode analisis adalah suatu cara mengurai suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Objek tersebut dapat berupa gagasan-gagasan, organisasi, makna, struktur, maupun proses (Keraf 1981: 61-62). Metode ini dipergunakan untuk melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang

telah dilakukan. Metode deskriptif adalah metode pelukisan sesuatu (Keraf, 1981: 93). Metode ini dipergunakan untuk melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam menganalisis novel *Arok Dedes*, langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan unsur karya sastra yang berupa latar dan tokoh.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan.
3. Setelah memperoleh hasil kaitan unsur tokoh dan latar dengan unsur sosiologi kemudian menganalisis aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan.
4. Mengaitkan ketiga langkah tersebut dalam implementasi hasil analisis aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan dengan Pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis tersebut selanjutnya dideskripsikan dengan melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil analisis aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan dalam novel *Arok Dedes*. Pendeskripsian ini disesuaikan dengan penafsiran dan pemahaman peneliti berdasarkan landasan teori dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti menggali informasi yang ada di dalamnya yaitu sejauh mana aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan yang tercermin dalam novel *Arok Dedes*.

### 1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian berupa teknik pengumpulan data, melalui teknik catat. Maksud dari teknik catat yaitu pencatatan data dilakukan dengan alat tulis, sedangkan kartu dapat



berupa kertas yang mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data (Sudaryanto, 1988: 58). Novel *Arok Dedes* diteliti, diidentifikasi, dianalisis serta diklasifikasikan aspek keterlibatan tokoh dedes dalam politik kekuasaan, tokoh dan latarnya. Hasil dari kegiatan tersebut yang berupa data kemudian dicatat dalam kartu data.

#### 1.7.4 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini, Bab satu pendahuluan berupa latar belakang permasalahan yang berasal dari fakta sosial dan sumber tertulis, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik bagi kritik sastra maupun pembelajaran sastra di SMU, tinjauan pustaka yang diperoleh dari tanggapan umum mengenai latar belakang pengarang dan karyanya, landasan teori menggunakan teori sosiologi sastra, struktur karya sastra meliputi tokoh dan latar, pandangan mengenai politik, teori pembelajaran bahasa dan sastra di SMU, dan metode penelitian yang memaparkan mengenai pendekatan, metode penelitian yang digunakan, teknik penelitian yang dilakukan, sistematika penyajian serta sumber data. Bab dua berupa analisis tokoh dan latar, Bab tiga berisi analisis aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan berupa latar belakang keterlibatan dan strategi yang dilakukan. Bab empat membicarakan implementasi hasil penelitian novel *Arok Dedes* terhadap Pembelajaran sastra di SMU, dan Bab lima kesimpulan dan saran.

#### 1.7.5 Sumber Data

Judul	: <i>Arok Dedes</i>
Pengarang	: Pramoedya Ananta Toer
Penerbit	: Hasta Mitra
Tahun terbit	: 2000

Jumlah halaman : 413 halaman

Ukuran : 21cm x 15cm x 2,25cm.



## BAB II

### TOKOH DAN LATAR

#### 2.1 Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991: 16). Novel *Arok Dedes* memiliki tokoh utama atau tokoh sentral lebih dari satu. Tokoh tersebut yaitu Dedes, Tunggul Ametung, Arok dan Lohgawe. Keempatnya dianalisis dengan pertimbangan memiliki intensitas yang tinggi terhadap tokoh-tokoh lain maupun perkembangan cerita secara keseluruhan.

##### 2.1.1 Dedes

Tokoh Dedes ditampilkan sebagai seorang wanita cantik dan semua orang mengakuinya, hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- 1) "Perawan terayu di seluruh negeri, " bisik Gde Mirah.  
"Tanpa riasan sahaya pun tiada orang lain bisa menandingi".  
Bedak telah menutupi sebagian dari kepucatannya. Sekali lagi airmata merusakkan rias itu  
(hlm. 5)

Tidak heran jika Tunggul Ametung berniat memperistrinya. Dengan paksa Tunggul Ametung menculik Dedes untuk dijadikan paramesywari Tumapel. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

- 2) "Betul yang dikatakan orang, " kata pria itu dari atas kudanya, lima atau sepuluh Paramesywari Kediri masih kalah dibanding kau seorang, Dedes. Mari, Permata, demi Hyang Wisynu, akan kududukan kau di singgasana mendampingi aku. Mari, mari..."  
(hlm. 83).

Arokpun tidak memungkirinya terhadap kecantikan serta kepandaian Dedes. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

- 3) Arok mengangkat muka dan mengagumi kecantikan Dedes. Dalam hati ia membenarkan Tunggul Ametung mendudukkannya pada tahta Tumapel. Ia adalah mahkota untuk kerajaan manapun, karena kecantikannya, karena pengetahuannya, karena kebrahmanaannya, karena ketangkasannya, karena keinginannya untuk mengetahui persoalan negeri (hlm. 255).

Karena kewibawaan serta kepeduliannya terhadap orang lain, orang-orang mengagumi serta menyebutnya dewi kebijaksanaan. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- 4) "Ampuni sahaya, ya, Yang Mulia," bisiknya.  
"Ampuni dia, ya, Dewi Kebijaksanaan," Dedes dengar suara Dadung Sungging (hlm. 113).
- 5) Orang mengagungkan Ken Dedes sebagai Dewi Kebijaksanaan.  
Perintah yang diberikannya pada pengawal, peristiwa dokter Dalung, telah menimbulkan harapan pada orang kecil akan datangnya tangan Sang Pelindung (hlm. 115).
- 6) "Ken Dedes, Ken Dedes, barangkali juga benar yang aku dengar orang menyebut-nyebut kau Dewi kebijaksanaan. Nampaknya orang pada memuji kau." (hlm.120).

Sebagai anak brahmana Mpu Parwa, Dedes juga seorang brahmani wanita yang pandai. Selama ini ayahnya menjadikan Dedes sebagai satu-satunya murid resmi. Dengan kepandaianya ia menguasai Sansakreta sehingga dapat menilai bahwa mantra Belakangka pada saat pernikahannya banyak kesalahan. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

- 7) Ia tahu pikirannya tidak kacau. Hatinya masih dapat menilai, mantra yang diucapkan oleh Belakangka dalam Sansakerta mengandung banyak kesalahan ucap dan bahasa. Lima tahun yang lalu pun ia berumur sebelas waktu itu ia sudah mampu menyalahkan, apalagi sekarang. Ia tak bisa terima perkawinan semacam ini: seorang brahmani harus membasuh



kaki seorang sudra yang disatriakan. Dan ayahnya, seorang brahmana terpelajar, merasa tidak perlu menengoknya (hlm.11).

- 8) Kembali kau ke pekuwaan, kalungkan Hyang Pancagina ini pada lehermu. Usahakan agar Dedes melihatmu. Hanya dengan ini kau akan bisa bicara dengan perempuan tercantik di seluruh negeri itu. Jangan bodoh, karena dia wanita cerdas. Ingat-ingat, Tunggul Ametung rela mengorbankan apapun untuk bisa miliki dia. Ia akan memilih Dedes daripada Tumapel." (hlm.304).
- 9) "Betapa berbahagia Yang Mulia muda, cantik-rupawan, berilmu, wanita pertama dan utama di seluruh Tumapel. (hlm.77).

Setelah menyadari kekuasaannya sebagai paramesywari, ia mulai berani untuk melakukan tindakan keras yang membuat Tunggul Ametung pusing mengikuti keinginan-keinginannya. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut.

- 10) "Permataku," panggil Tunggul Ametung . Ia berhenti dan meringis kesakitan. "Mengapa kau sekeras itu terhadap Yang Suci? . Bukankah itu tidak patut?".  
 "Terserah padamu siapa yang lebih kau butuhkan. Kalau dia, biarlah aku tinggalkan Bilik Agung," ia berbalik dan melangkah menuju ke pintu.  
 "Dedes! Ah, Dedes, betapa kau tega perlakukan aku begini! Dedes!"  
 (hlm. 118).
- 11) "Dan perintah Akuwu yang sudah dikeluarkan, Durga harus keluar dari pura. Dia boleh tunggui kau di Bilik Paramesywari."  
 "Terimakasih diperbolehkan aku tinggalkan Bilik Agung."  
 "Kau belum kuperintahkan," ia diam sebentar. "Mari, hari sudah larut malam. Jangan kau lupa, akulah penguasa Tumapel."  
 "Akulah Paramesywari."  
 "Kau tak lagi ludahi aku, tak lagi pukuli dan cakari. Sama saja, hanya caranya berbeda. Tidak apa. Dengan kaulah semua kesulitan bakal teratasi (hlm. 107).

12) Perawatan Dedes yang berkasih sayang itu menyejukkan hatinya. Mau rasanya ia membayar kembali dengan apa saja: gelar, harta benda, dan jiwa orang lain. Tetapi setelah sembuh tingkahnya yang ogah menyerahkan hati dan badan kepadanya sebagai istri yang syah membangkitkan berang. Rasa-rasanya tega ia hendak meremasnya sampai lumat jadi bubur. Mengingat akan ramalan resi candi Erlangga dan tuntunan Ratu Anggabaya itu, kembali ia tak berani melakukan kekerasan. Sri baginda Kretajaya pun akan merampasnya sekali ia pernah melihatnya sebagai Paramesywari Tumapel. Semua telah dipertaruhkan untuk perempuan yang seorang ini. Ia merasa terlalu dungu apabila merusaknya sendiri (hlm. 180).

Pada akhirnya, bersama Arok dan Lohgawe, Dedes bersekutu untuk merebut Tumapel dari Tunggul Ametung dan menegakkan keadilan bagi rakyat Tumapel. Tindakan tersebut dilakukan Dedes sebagai perwujudan kebencian kaum brahmana. Syiwa akan tindakan Tunggul Ametung yang lalim. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

13) Ia mengerti, Paramesywari sedang menantang maut dan menawar maut untuk dirinya dengan undangan maiam itu.

Dedes masuk ke Bilik Agung dengan tubuh menggigil. Begitu Arok menyatakan kesanggupannya ia mengerti, ia telah bersekutu dengan pemuda itu untuk menjatuhkan Tunggul Ametung. Kesedaran, bahwa ia sedang menempa makar, dirasakannya suatu hal yang besar dan tubuhnya kurang kuat menampung. Melintas wajah Mpu Parwa di hadapannya. Ayah tercinta itu mengangguk membenarkan. Kemudian melintas wajah Dang Hyang Lohgawe. Brahmana itu dilihatnya mengangguk membenarkan (hlm. 256).

Setelah semua tercapai bukan lagi kebahagiaan yang dirasakannya tetapi ketidakpastian dan kesuraman karena ia tidak lagi memiliki kekuasaan penuh seperti ketika menjadi paramesywari Tunggul Ametung. Kedudukannya harus dibagi dengan Arok dan istri Arok, Umang. Hal itu ditunjukkan secara tidak langsung melalui kutipan berikut.

14) Hanya ia sendiri kehilangan tempat disamping suami yang dicintainya, kehilangan balantantara yang dapat diperintahnya,, kehilangan kepercayaan dari orangtua yang dicintai dan dipujanya setulus hati. Dan dalam kandungannya, seorang bayi, anakku dari



musuh suaminya, sedang menunggu giliran untuk jadi penguasa atas Tumapel. Dan Paramesywari lain itu juga sedang mengandung. Juga dalam kandngannya seorang bayi sedang menunggu untuk jadi penguasa atas Tumapel. Dan bayi itu adalah anak Ken Arok yang menang atas Tumapel. Bayinya adalah anak dari yang dikalahkannya.

Ia pejamkan mata. Ia lihat kegelapan di hadapannya, dan ia tidak rela.

Untuk pertama kali ia biarkan airmatanya berlinang (hlm.413).

### 2.1.2 Tunggul Ametung

Tokoh Tunggul Ametung ditampilkan sebagai seorang akuwu Tumapel dari kasta Sudra yang diangkat menjadi Ksatria oleh Kediri. Kedudukannya sebagai akuwu Tumapel adalah untuk membantu Kediri mengumpulkan upeti dari Rakyat khususnya dari wilayah Tumapel. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- 15) Dan sebagai gadis terdidik untuk menjadi brahmani, ia tahu Tunggul Ametung hanya seorang penjahat dan pendekar yang diangkat untuk jabatan itu oleh Sri Kretajaya untuk menjamin arus upeti ke Kediri (hlm. 5).
- 16) Dara itu masih juga tak dapat membendung airmatanya dan menangis tersedan-sedan. Ia memprotes entah pada siapa: seorang brahmani yang harus mencuci kaki seorang sudra yang disatriakan oleh Kediri (hlm. 10).
- 17) "Kami lihat kumismu masih utuh pada mukamu," tatak Kretajaya, "kau anak sudra tanpa harga, tak mengerti bagaimana berterimakasih pada Kediri yang mengangkatmu begitu tinggi, sejajar dengan para narapraja dan para pangeran..."(hlm. 169).

Tunggul Ametung seorang yang kejam dan bodoh sehingga apa yang dia lakukan tidak dengan berpikir panjang. Tunggul Ametung merasa dengan kekuasaannya semua orang dapat diperintah untuk melaksanakan kehendaknya. Sebagaimana kebanyakan Sudra, ia tidak tahu tulis menulis, apalagi bahasa Sanskreta. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

18) Dan Tunggul Ametung hanya seorang jantan yang tahu memaksa, merusak, memerintah, membinasakan, merampas. Bahkan membaca tak pernah, karena memang tidak bisa. Menulis apa lagi (hlm. 13).

19) "Suamiku tidak takut padaku sebagai wanita, dia tetap takut padaku sebagai brahmani, karena Dedes tahu apa yang suaminya tidak tahu.

Tunggul Ametung tertawa:

"Apa yang kau tahu tentang ketidak pengetahuanku?"

"Bukankah suamiku tidak bisa baca tulis dan aku bisa?"

"Baca tulis?" ia tertawa bahak, "Setiap yang bisa, bisa juga aku suruh."

"Suamiku hanya bisa meminjam tangan dan mata orang."

"Tangan dan mataku lebih berharga untuk kerja baca tulis".

Sekali lagi Dedes melirik melirik pada suaminya untuk mengetahui gusar atau tidak:

"Kalau semua tidak bisa, siapakah yang akan kakanda suruh? Kakanda tak tahu Sansakerta, maka tak tahu bagaimana berterima kasih dan bermohon ampun dan petunjuk." (hlm. 185).

Seperti halnya para pembesar, Tunggul Ametung memiliki banyak selir, bahkan cenderung gila perempuan. Tunggul Ametung tidak segan-segan merampas gadis dan istri orang untuk dijadikan selir dengan cara kekerasan. Hal ini terungkap secara analitis melalui kutipan berikut.

20) "Kekuasaan Akuwu Tumapel yang diberkahi oleh Hyang Wisynu telah membikin kalian mengidap kemiskinan tidak terkira. Dengan segala yang diambil dari kalian Akuwu Tumapel mendapat biaya untuk bercumbu dengan perawan-perawan kalian sampai lupa pada Hyang Wisynu (hlm.17-18).

21) "Kau bilang kau anak sudra."

"Benar, Yang Mulia."

"Apa alasan Tunggul Ametung?"



"Pernah sahaya cantik tiada tandingan di desa sahaya sejauh pemuda-pemuda yang melamar itu menyatakan, sejauh suami sahaya selalu memuji. Itu saja sudah suatu alasan, Yang Mulia." (hlm. 96).

- 22) Ia tinggalkan tungguk kemit. Dalam iringan para pengawal ia masuki keputrian, memasuki bilik paramesywari tempat ia pertama kali tinggal, kemudian memasuki tempat para selir. Para wanita rupawan itu berlutut di depan bilik masing-masing dan mengangkat sembah. Mereka adalah bunga kecantikan seluruh Tumapel, dan sebagian dalam keadaan menyusui (hlm. 267-268).

Tunggul Ametung seringkali menghalalkan segala cara untuk meraih keinginannya. Ketamakannya ternyata juga didukung oleh Belakangka, wakil Kediri yang mengawasi pemerintahan di Tumapel. Mereka bersekongkol untuk menciptakan kembali perbudakan dan merahasiakan daerah pendulangan Kali Kanta. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- 23) Untuk mengambil hati kaum brahmana Sri Baginda Kretajaya menghidupkan lagi perbudakan untuk merawat bangunan-bangunan suci. Yang Suci Belakangka dengan serta-merta membenarkan. Suatu telah ditemukannya untuk menciptakan perbudakan. Akuwu Tumapel menyokong dan memanfaatkannya. Dan dipergunakan budak-budak itu untuk memperkaya diri mereka berdua (hlm. 28).

- 24) Ia bersorak dalam hati meninggalkan Kediri dalam iringan pasukannya. Dua belas ribu saga dalam setahun! Ia dapat rampas dan peras semua emas dari rumah kawula Tumapel (hlm. 175).

- 25) Pasukan pengawal pengiring itu semakin mengerti adanya persekutuan Kediri terhadap Tunggul Ametung persekutuan yang didalangi oleh yang suci Belakangka.

Tunggul Ametung sudah tahu akan adanya persekutuan ini. Hasil pendulangan Kali Kanta tak pernah dapat disembunyikan dari Kediri. Ia terpaksa menambah jumlah budak baru, dan Kediri menaikkan jatah upeti. Telik telah disembarkannya untuk menyelidiki kesetiaan silpasastrawan Tumapel, Gusti Putra. Dan mereka tidak mendapatkan petunjuk. Sekiranya adapun ia takkan berani menggangunya. Ia membutuhkan tenaganya:

mendirikan candi Wisynu yang megah untuk kehidupannya setelah pembebasan dari samsara. Ia sengaja sembunyikan perintahnya dari para pandita, takut tidak mendapatkan restu mereka, sebagai orang berasal sudra yang hendak mencandikan diri. Tetapi Gusti Putra, juga seorang sudra, telah membenarkan maksudnya.

Yang ia tidak mengerti, apa maksud Belakangka memata-matainya. Dari hasil Kali Kanta ia sendiri mendapat pembagian yang tidak sedikit. Ia tidak mendirikan istana di Tumapel. Ke mana saja puluhan ribu saga emas yang telah diterimanya ? dan sekarang hendak dipergunakannya Hyang Durgamahisasuramardini sebagai jerat pada lehernya ? Bukankah Yang Suci merupakan sekutunya untuk menimbulkan kembali perbudakan (hlm. 167-168).

Kisah hidup Tunggul Ametung berakhir dengan tragis. Setelah mengalami kekalahan-kekalahan dalam menumpas pemberontakan yang sebenarnya didalangi oleh Arok, Tunggul Ametung mengalami tekanan batin. Pada akhirnya, dengan taktik Arok juga Tunggul Ametung terbunuh oleh Kebo Ijo. Hal ini digambarkan secara dramatis melalui kutipan berikut.

26) Semua orang melongok ke Bilik Agung melihat Kebo Ijo berdiri dengan pedang di tangan. Airmukanya tegang, matanya sedikit membeliak dan mulutnya agak terbuka sehingga kelihatan baris giginya yang hitam-kelam karena sirih dan jahawe.

Di depan peraduan Tunggul Ametung menggeletak di lantai kayu, bermandi darah, tuak dan muntahan sendiri. Dadanya belah, perutnya menganga. Mukanya pecah, dan dari mulutnya masih keluar muntahan bercampur darah. Jari-jari tengahnya masih kelihatan bergerak-gerak tak kentara. Bau amis mengawang di udara (hlm. 392).

### 2.1.3 Arok

Tokoh Arok ditampilkan sebagai . Seorang pemuda yang memiliki kepandaian melebihi manusia biasa. Ia ditemukan oleh Ki Lembung ketika masih bayi. Arok dipelihara oleh Ki Lembung dan istrinya yang tidak punya anak. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

27) Kini untuk pertama kali ia hendak menilai masa lalunya sebelum jadi anak pungut Ki Bango Samparan.

Ia tampilkan Ki Lembung di hadapan mata batinnya. Ki Lembung! Dialah orang pertama-tama di dunia ini sebagai pengasihnya. Menurut ceritanya, dialah juga yang menemukan dirinya sebagai bayi, dibuang oleh orangtuanya di gerbang sebuah pura desa (hlm.70)

Arok mengembara dari desa ke desa setelah lari dari rumah Ki Lembung. Sejak remaja ia telah menjadi pemimpin di antara teman-temannya, bahkan untuk melawan prajurit-prajurit Tumapel. Ia diangkat anak oleh Ki Bango Samparan ketika ia bersembunyi dari kejaran prejurit Tumapel. Meski demikian, Arok terus mengumpulkan kekuatan untuk mengadakan perlawanan kepada Tumapel. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

28) Bertahun-tahun ia tinggal pada keluarga itu. Setiap hari ia bekerja bersama saudara-saudaranya. Bila KI Bango Samparan pergi, ia pun pergi, mengumpulkan teman-temannya di desa Karangsetra. Kembali ia memimpin mereka melakukan gangguan di pusat pengumpulan dana negeri Tumapel, mempersenjatai barisannya, dan membangunkan dana sendiri, dengan Tanca sebagai pengurusnya (hlm. 59).

29) Sekali peristiwa ia melihat empat orang prajurit menyeret seorang gadis, di bawa ke hutan. Ia kerahkan semua temannya dan mengikuti prajurit-prajurit itu, mengganggu mereka, sehingga terpaksa melepaskan korban mereka. Penduduk desa membiarkan perbuatan anak-anak itu, pura-pura tidak tahu.

Mulailah ia memimpin teman-temannya dalam perbuatan berbahaya.

Arok tersenyum senang. Ia menyimpulkan, justru karena perbuatan prajurit-prajurit Tumapel sendiri ia dan teman-temannya mejadi berani dan penentang. Ia tidak pernah menyesali perbuatannya ini. Ia justru bangga. Hatinya besar dan karena itu tubuhnya tumbuh dengan cepat dan kekuatan berlipat ganda. Ia memasuki medan perkelahian di desa-desa lain untuk merebut keunggulan (hlm. 72).

Oleh Ki Bango Samparan, Arok dikirim kepada Tantripala. Karena kepandaiannya yang lebih dari umumnya manusia Arok dikirim oleh Tantripala kepada Dang Hyang

Lohgawe. Selanjutnya, Arok menjadi orang kepercayaan Lohgawe. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

30) Tantripala terpakukan pada tanah melihat itu. Tiga tahun ia baru berhasil melaksanakan. Muridnya ini hanya dalam seminggu. Ia peluk muridnya, menyebut:

"Jagad dewa!, pimpinlah anak ini. Dia akan mencapai segala yang diimpikannya. Ia akan menjadi mahasidda. Hanya Engkaulah yang bisa memberi petunjuk. Kalau Kau biarkan ia tanpa petunjukMu, dia akan jadi penjahat yang memusnahkan kemanusiaan."

Tantripala tak berani memimpinnya lebih lanjut untuk menjadi mahasidda. Tanggungjawabnya sebagai guru terlalu berat. Ia kirimkan Temu pada Dang Hyang Lohgawe (hlm.66).

Tunggul Ametung menghendaki bantuan dari Lohgawe untuk menumpas pemberontakan di wilayah Tumapel. Kesempatan ini dipergunakan oleh Lohgawe untuk melancarkan cita-citanya. Lohgawe mengajukan Arok sebagai orang kepercayaannya untuk membantu Tumapel. Dengan demikian Arok memperoleh kesempatan untuk masuk dalam lingkungan pekuwaan. Hal itu secara analitis ditunjukkan melalui kutipan berikut.

31) "Bapa Lohgawe menjanjikan seorang yang lebih mampu daripada prajurit Tumapel?" desak Tunggul Ametung.

"Lohgawe tidak memerlukan kepercayaan manusia. Bila itu diterima, akan aku panggil orang itu berserta beberapa orang temannya."

"Siapa nama calon Yang Terhormat Dang Hyang Lohgawe?" Belakangan bertanya untuk kesopanan. "Arok." (hlm. 198-199).

Dengan skenario Lohgawe, dibantu Dedes dan didukung oleh pasukannya yang semakin bertambah kuat, Arok memimpin pemberontakan secara terselubung. Dengan terbunuhnya Tunggul Ametung, Arok diangkat menjadi Akuwu Tumapel. Pengangkatannya didukung oleh semua rakyat yang turut dalam perjuangan dan peperangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.



32) "Nyatakan sesuatu pada kami, Arok!"

"Nyatakan! Nyatakan!"

Sekali lagi Arok menghampiri lingkaran pasukan luar kota, berseru dengan suara lantang:

"Dengarkan kalian-kalian yang telah bertahun-tahun sabar berperang, dan kini tidak sabar melihat penyelesaian...", ia berpaling ke belakang, melihat Dang Hyang Lohgawe, kemudian menjemputnya dan mengajaknya berhadapan dengan pasukan-pasukan luar kota. "Dengarkan kalian – dengan ini aku nyatakan : Kita telah menang perang terhadap Tumapel. Mulai saat ini seluruh Tumapel adalah milik kita sendiri." (hlm. 406).

33) "Aku Dang Hyang Lohgawe, dengan petunjuk Hyang Mahadewa telah membenarkan dia, Arok, menjadi Akuwu Tumapel. Semua kawula Tumapel, berilah hormat pada Akuwu baru ini..." (hlm. 410).

#### 2.1.4 Dang Hyang Lohgawe

Tokoh Lohgawe digambarkan sebagai seorang Brahmana golongan Syiwa yang merupakan golongan kiri pada masa Kadiri. Sebagaimana semua Brahmana Syiwa pada masa itu, ia menginginkan kembalinya keadilan dalam masyarakat dan kembalinya Cakrawarti Syiwa di atas bumi. Keberadaan Arok memberi angin segar bagi cita-citanya itu. Hal ini secara analisis ditunjukkan dengan kutipan berikut.

34) "Pendapat sahaya, dengan tegas sekarang ini, ialah Bapa Mahaguru Dang Hyang Lohgawe tidak suka pada Sri Baginda Kretajaya, apalagi pada akuwunya di Tumapel, Tunggul Ametung. Bapa percaya pada kami, maka juga percaya, persekutuan gelap dan jahat tiada bakal dituduhkan pada kami semua ini. Bapa Mahaguru Dang Hyang Lohgawe menimbang kami semua sebagai telah dewasa untuk bergabung dalam persekutuan para brahmana, mendudukkan kembali Hyang Mahadewa Syiwa pada Cakrawartinya. Ampuni sahaya, ya, Bapa Mahaguru." (hlm.50).

35) "Dengan namamu yang baru, Arok Sang Pembangun, kau adalah garuda harapan brahmana."

Arok masih tetap berlutut. Malam semakin sunyi diselingi gelepar kalong menyerbui tajuk pepohonan buah.

"Garuda harapan kaum brahmana," ia mengulangi pelan.

"Para dewa tidak tunjukkan padamu untuk jadi talapuan."

"Para dewa tidak tunjukkan sahaya untuk jadi talapuan," ulangnya lagi.

"Kau akan kembalikan cakrawarti Bathara Guru Sang Mahadewa Syiwa."

"Kembalikan cakrawarti Bathara Guru Sang Mahadewa Syiwa."

"Kembalikan keseimbangan jagad Pramudita."

"Kembalikan keseimbangan jagad Pramudita." (hlm. 126).

36) Tergulingnya Tunggul Ametung berarti kau menjadi raja Tumapel. Di situ letak kesulitannya. Belum pernah terjadi seorang sudra, tanpa darah Hindu, marak jadi raja. Erlangga yang mula-mula marak dengan terlalu sedikit darah Hindu dalam tubuhnya. Tetapi darah itu ada. Padamu sama sekali tiada. Kau tidak bisa mengajukan silsilah yang bisa dibenarkan kaum brahmana. Takkan ada raja lain yang bakal dapat mengakuimu."

"Tak pernah ini Bapa ajarkan pada sahaya."

"Sekarang ini aku sampaikan, Arok. Tanpa darah Hindu orang tak bisa jadi raja."

"Apakah ini berarti sahaya hanya baik untuk berperang saja untuk orang lain?"

"Bukan. Kau bukan semestinya jadi prajurit bayaran. Dengarkan, garudaku: begitu dunia mendengar seorang sudra telah menggulingkan kepercayaan Kediri di Tumapel, semua raja di Jawa, orang-orang yang berdarah Hinduitu, akan bangkit dan berbaris untuk membinasakan kau. Kau bisa gulingkan Sang Akuwu dengan mudah. Memang setiap waktu bisa. Tapi jadi raja bukankah tidak cita-citamu? Jadi satu-satunya dari yang selebihnya? Bukan, Arok. Jalan ke tahta terlalu mudah bagi orang seperti kau. Hanya jangan kau lupa, kau membawa tugas dari semua brahmana dan penganut Hyang Mahadewa. Tugasmu adalah menggulingkan wangsa Isana yang sudah tak dapat menenggang lagi itu."(hlm. 260-261).

## 2.2 Latar

Latar dalam sebuah karya sastra, selain berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan waktu) sebagaimana adanya, latar berfungsi juga sebagai proyeksi keadaan batin para

tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1991: 46). Dengan demikian jelaslah bahwa latar berhubungan dengan tokoh. Novel *Arok Dedes* memiliki latar yang beragam, tetapi peneliti membatasinya dengan pembagian latar berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### 2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Arok Dedes* ini antara lain, Pekuwuan, yaitu semacam keraton tempat tinggal akuwu. Pekuwuan merupakan sebuah rumah tangga. Seperti halnya sebuah rumah tangga, pasti akan dikelola oleh sang istri, maka dalam pekuwuan yang bertanggungjawab untuk mengelolanya adalah paramesywari. Dedes sebagai paramesywari Tumapel memiliki hak atas tanggungjawab itu. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

37) Pagar yang mengelilingi Taman Larangan, tepat di belakang Bilik Agung, dilingkari pagar tanah liat bakar. Dunia selebihnya terpisah dari taman itu (hlm. 76).

38) "Ah, Yang Mulia, yang Mulia. Kutaraja bukan desa. Rumah Yang Mulia dulu bukan pekuwuan. Yang Mulia berkuasa di seluruh pekuwuan ini (hlm.100).

Kutaraja Tumapel adalah ibukota Tumapel. Penduduk Kutaraja umumnya adalah orang berada. Mereka juga memelihara budak untuk membantu melayani keperluan mereka. Hal itu dilukiskan melalui kutipan berikut.

39) Kutaraja, ibukota Tumapel, tenggelam dalam dingin pancaroba. Di rumah-rumah penjagaan, para kemit masih sibuk memperbincangkan upacara selesai brahmacarya (hlm. 16).

40) Kutaraja setiap hari melihat para tamtama dan perwira dalam pengawalan besar. Orang menduga pertempuran akan meletus di ibukota (hlm.334).

- 41) Para penduduk Kutaraja yang kaya dalam keadaan kacau-balau itu menyebarkan hambanya, berseru-seru memanggil para prajurit untuk mempertahankan harta benda dan keluarganya. Mereka menjanjikan upah tinggi (hlm. 382).

Luar kota Tumapel merupakan tempat terjadinya pergolakan baik pemberontakan maupun perang antara prajurit Tumapel dengan rakyat yang tidak puas terhadap Tunggul Ametung. Pemberontakan tersebut sebagian besar didalangi oleh Arok dan kawan-kawannya. Hal itu secara tidak langsung ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- 42) Kuda Tunggul Ametung lari mencongklang diikuti dua buah pasukan. Desa-desanya Pangkur, Karangsetra dan Randualas telah dilewati. Bukit-bukit telah dilewati, dan di hadapan mereka telah membumbung pucak Gunung Arjuna (hlm 34).
- 43) Pasukan Arok ditarik seluruhnya dari pendulangan. Para budak telah dipersenjatai untuk mempertahankan daerah Kerja mereka sendiri. Para bekas prajurit yang dibudakkan telah dikurung, dan mereka yang mencoba merampas emas dari Gusti Putra, ditumpas, dua orang berhasil melarikan diri (hlm. 234).
- 44) Pasukan Umang telah menahan perahu-perahu yang ditarik oleh lima puluh orang dharmana, membawa perbekalan untuk Tumapel dari Hujung Galuh melalui Kediri (hlm.242).
- 45) Dengan dua ratus prajurit sendiri dan dua ratus prajurit Tumapel, dan dengan restu Parameswari, Arok berangkat menyusul Tunggul Ametung untuk menumpas kerusuhan di utara dan barat Kutaraja (hlm. 259).

### 2.2.2 Latar Waktu

Latar Waktu dalam Novel *Arok Dedes* yaitu kurun waktu 1137-1144 Saka atau 1215-1222 Masehi. Masa tersebut meliputi masa pemberontakan yang belum terorganisir hingga membentuk suatu kelompok yang betul-betul dipersiapkan untuk melakukan perlawanan



kepada Tunggul Ametung yang berkuasa pada waktu itu. Secara tidak langsung, hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

46) Pasukan Umaring telah menahan perahu-perahu yang ditarik mudik oleh lima puluh orang dharmana, membawa perbekalan untuk Tumapel dari Hujung Galuh melalui Kediri. Semua awak kapal ia tahan dan semua dharmana ia lepaskan. Muatan itu terdiri dari besi dari Sofala dan hasil laut dari Gresik.

Pesangon yang diberikannya pada dharmana itu menyebabkan mereka pulang dengan girang, membawa oleh-oleh untuk keluarga, juga ketakutan mendapat hukuman dari Kediri....

Tahun Saka 1142 (1220 Masehi) (hlm. 242).

47) Dan matahari seakan tidak akan muncul lagi untuk selamanya. Mendung tebal dan hujan terus-menerus seakan sengaja hendak merangsang tumbuhnya benih baru dalam kehidupan di Tumapel.

Akhir tahun 1142 Saka (1220 Masehi)... (hlm. 371).

### 2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Arok Dedes* mengacu pada penelitian yang dilakukan penulis, yaitu aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan. Oleh karena itu, analisis terhadap latar sosial difokuskan pada kekuasaan dan penindasan serta berlakunya kasta yang menimbulkan suatu ketidakpuasan. Kekerasan terungkap melalui tindakan Tunggul Ametung dan pengikutnya sebagai pihak yang berkuasa. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut.

48) Tunggul Ametung hanya seorang penjahat dan pendekar yang diangkat untuk jabatan itu oleh Sri Kretajaya untuk menjamin arus upeti ke Kediri. Semua brahmana, termasuk

ayahnya, membencinya. Dua puluh tahun sebagai Tunggul Ametung pekerjaan pokoknya adalah melakukan perampasan terhadap semua yang terbaik milik Rakyat Tumapel: kuda terbaik, burung terbaik, perawan-perawan tercantik (hlm. 5).

49) "Apakah selama dua puluh tahun belakangan ini hanya merampas dan merampok, menyembunyikan banyak hal pada Sri Baginda saja kau pelajari sebagai akuwu? Apakah kau tidak mengerti, dengan penumpasan kaum brahmana Syiwa, semua pemeluknya akan menghadapkan mata dan taringnya pada Kediri? Apakah kau tidak tahu kaum brahmana bukan satriya? Mereka tidak akan membikin kerusuhan kalau tidak dirusuh (hlm. 172).

50) Ia bersumpah dalam hati akan pimpin sendiri penyapuan emas pada semua biara Syiwa. Ia tidak melalui jalan utara. Mula-mula pasukannya mengikuti jalan ke hulu Brantas, terus ke selatan, baru kemudian menyeberang. Semua biara Syiwa dalam kekuasaan Kediri dalam perjalanannya ia serbu dan rampas semua logam mulia yang nampak dan tersembunyi. Tak dibiarkannya satu orang penghunipun hidup (hlm. 175).

Sistem kasta yang masih diterapkan menimbulkan suatu ketidakpuasan. Para brahmana Syiwa yang dianggap sebagai golongan kiri oleh Kediri dan Tumapel mengalami ketidakpuasan juga. Mereka tidak dapat bertindak apapun kecuali hanya mengecam. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut.

51) Seperti kaum brahmana lain selama dua ratus tahun belakangan ini iapun menyesali Erlangga, orang yang serba bisa itu, juga bisa membikin terdesaknya kaum brahmana. Dialah pula yang melarang adanya paria, perbudakan. Dia hanya mengakui Triwangsa; biara, candi, bahkan pura negara pun kehilangan pamor dengan hilangnya perbudakan, kaum paria hina itu, makhluk serendah hewan di luar triwangsa (hlm. 28).

52) "Ya, Bapa, oleh Tunggul Ametung dan Sri Baginda, ditumpas segala yang cenderung pada kemegahan Hyang Mahadewa Syiwa."

"Itu juga akibat dari kecerobohan Erlangga," Dang Hyang Lohgawe mulai membangkit-bangkit lagi, "Dua ratus tahun, mereka sudah meruyaki dunia seperti kudis.

Tinggal hanya kita yang menolak. Kau, garuda kita, kaulah kekuatan, pelajara betul kekuatan Erlangga. Sejak pertama kali Erlangga mengakui semua macam penyembahan dewa, anka dusun itu, sejak itu juga sejak itu tidak diakui kemutlakan kaum brahmana dalam tata Jagad Pramudita. Kau mengerti, Arok? Kaulah kekuatan."

"Sahaya adalah kekuatan, Bapa."

"Pengakuan semua macam penyembahan dewa jurusnya adalah menentang kita" (hlm.137).

53) Arok telah dapat membayangkan tingkah umum kaum brahmana. Di manapun mereka bertemu selalu perasaan tak puas terhadap raja-raja keturunan Erlangga juga yang diperbincangkan: Jayantaka, Jayawarsa, Sekartaji, Kamesywar-I, Kamesywar-II, Jayabaya, Jayasaba, Kretajaya.

Raja-raja lemah, mereka suka mengecam penganut Wisynu hanya katak di bawah tempurung, pengurus ladang dan sawah, menelan keringat kawula sendiri. Bahkan raja-raja Syiwa yang gagah perkasa masih dapat dikalahkan Buddha Tantrayana, Sriwijaya dan Sailendra, apalagi penganut Wisynu yang hanya tahu sawah ladang ini!

Betapa kuat mereka mengecam-ngecam, turunan demi turunan, sampai dua ratus tahun! Dan tidak berbuat sesuatu. Dan ia menduga sidang kali inipun takkan lebih daripada itu (hlm. 140 -141).

Kebusukan yang terjadi memicu timbulnya pemberontakan khususnya dari kaum brahmana dan orang-orang sudra yang selalu diperlakukan semena-mena selama pemerintahan Tunggul Ametung. Pemberontakan yang mereka lakukan berupa pemberontakan yang berorientasi secara massa dan murni untuk rakyat maupun yang bersifat pribadi. Secara analitis hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

54) Tanca telah dapat menemui pimpinan pelarian Syiwa dari Kediri. Mereka terdiri atas biarawan dan biarawati yang takkan mungkin lagi bisa berdamai dengan Tunggul Ametung, telah mengucapkan sumpah untuk menumpas Akuwu Tumapel dan semua gerombolannya. Mereka takkan kembali jadi biarawan dan biarawati sebelum sumpah mereka terlaksana (hlm. 212).

55) "Di bawah Empu Gandring, para tamtama setuju mempersembahkan seluruh balatentara Tumapel, Yang Mulia."

"apa sebabnya?"

Sang Akuwu hanya seorang sudra yang disatriakan. Semua prajuritnya dianggap sudra, tak peduli dia satria, seperti sahaya ini. Bukankah Sang Akuwu jauh dari bawah derajat Yang Mulia Paramesywari?"

"Terlalu jauh."

"Kami dari Gerakan Empu Gandring, Yang Mulia, lebih menghendaki Yang Mulia Paramesywari yang memegang kekuasaan Tumapel." (hlm. 308).

56) Dan pasukan Santing, Arih-Arih dan Bana menderap maju dengan semangat mengalahkan dingin dan hujan. Sepanjang jalan semakin menggembung besar dengan ikut sertanya penduduk yang bergabung: orang-orang Syiwa, Wisynu, Buddha, Kalacakra, Tantrayana, Durga dan mereka yang hanya memuja leluhur (hlm. 384).

Tumbangnya Tunggul Ametung menjadi awal harapan baru bagi semua lapisan masyarakat. Sistem kasta, perbudakan maupun pembedaan pada penganut berbagai kepercayaan dihapuskan. Semua memperoleh hak yang sama sebagai warga. Secara analitis hal tersebut ditunjukkan secara langsung melalui kutipan berikut.

57) Aku, Arok, adalah seorang sudra seperti kalian semua. Karena itu, semua sudra, jangan bertengkar. Baik kaum Wisynu, Syiwa, Buddha, Kalacakra dan Tantrayana, jangan bertengkar karena berlainan mengagungkan para dewa..." (hlm.408-409).

58) Kalian lihat, aku seorang Syiwa, istriku, Umang, orang Wisynu, bapa angkatku, Bango Samparan dan Ki Lembung juga orang Wisynu, guruku, Yang Terhormat Tantripala adalah Buddha, mahaguruku, Yang Suci Dang Hyang Lohgawe adalah Syiwa. Aturan-aturan yang baik selama dua ratus tahun ini adalah karunia raja Wisynu, Sri Erlangga. Yang jadi ukuran baik tidaknya seseorang bukan bagaimana ia menyembah dewa, tapi dharma pada sesama (hlm. 409).



Berdasar penganalisisan terhadap tokoh dan latar, dapat diketahui latar belakang terjadinya peristiwa maupun konflik-konflik dalam novel *Arok Dedes* yang pada akhirnya melibatkan Dedes dalam suatu kegiatan politik yang umumnya didominasi laki-laki.



### BAB III

## ANALISIS ASPEK KETERLIBATAN TOKOH DEDES TERHADAP POLITIK KEKUASAAN

Keterlibatan tokoh Dedes dalam politik, khususnya politik pemerintahan dilatarbelakangi oleh keadaan negeri Tumapel yang dipimpin oleh Tunggul Ametung dengan kekerasan. Banyaknya pemberontakan yang terjadi di berbagai sudut negeri Tumapel, dan ketidakadilan serta penindasan terhadap rakyat mewarnai kehidupan masyarakat Tumapel. Sebagai orang yang berpendidikan, Dedes mulai kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di Tumapel, terutama ketika ia terpaksa menjadi paramesyware Tumapel. Dedes sebagai seorang perempuan dapat terlibat dalam kegiatan pemerintahan bahkan dalam kegiatan politik yang berpengaruh pada peralihan kekuasaan. Hal ini dikuatkan oleh Junus mengutip Goldmann (1986: 25), membatasi penyelidikannya kepada novel yang dikatakan mempunyai wira yang bermasalah (*problematic hero*) yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) dan berusaha mendapatkan nilai yang sah (*authentic value*).

Analisis aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik pemerintahan akan dilakukan dengan mengacu pada landasan teori sosiologi sastra dan politik, khususnya politik bagi perempuan. Dalam analisis ini, aspek keterlibatan tokoh Dedes ditemukan melalui dua hal pokok, yaitu alasan tokoh Dedes terlibat dalam politik kekuasaan dan strategi yang ditempuh oleh tokoh Dedes atas keterlibatannya dalam politik kekuasaan.

### 3.1 Alasan tokoh Dedes terlibat dalam politik kekuasaan

Dedes memiliki alasan terlibat dalam politik kekuasaan di Tumapel baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan golongannya.

### 3.1.1 Menentang kelaliman penguasa

Sejak Erlangga naik tahta, perbudakan dan sistem kasta mulai dihapuskan sehingga setiap orang dapat meningkatkan status sosialnya, dalam hal ini status kastanya hanya dengan darma yang dilakukan untuk negara. Orang tidak hanya menyembah Syiwa namun juga dewa lain yang dianggap sebagai pelindung. Kebebasan yang dia pelopori ternyata tidak diterima sebagian kelompok, terutama kaum Brahmana golongan Syiwa. Mereka menganggap Erlangga telah merusak tatanan dengan menyembah Wisynu, bahkan mencandikan dirinya sebagai titisan Wisynu. Penolakan kaum brahmana Syiwa terhadap kaum Wisynu setelah secara turun temurun, pengganti Erlangga semakin menyimpang dari tatanan yang baik. Hal tersebut diungkapkan secara tidak langsung dari kutipan berikut.

59) Seperti kaum brahmana lain selama dua ratus tahun belakangan ini iapun menyesali Erlangga, orang yang serba bisa itu, juga bisa membikin terdesaknya kaum brahmana. Dialah pula yang melarang adanya paria, perbudakan. Dia hanya mengakui Triwangsa; biara, candi, bahkan pura negara pun kehilangan pamor dengan hilangnya perbudakan, kaum paria hina itu, makhluk serendah hewan di luar triwangsa (hlm. 28).

60) "Ya, Bapa, oleh Tunggul Ametung dan Sri Baginda, ditumpas segala yang cenderung pada kemegahan Hyang Mahadewa Syiwa."

"Itu juga akibat dari kecerobohan Erlangga," Dang Hyang Lohgawe mulai membangkit-bangkit lagi, "Dua ratus tahun, mereka sudah meruyaki dunia seperti kudis. Tinggal hanya kita yang menolak. Kau, garuda kita, kaulah kekuatan, pelajari betul kekuatan Erlangga. Sejak pertama kali Erlangga mengakui semua macam penyembahan dewa, anak dusun itu, sejak itu juga tidak diakuinya kemutlakan kaum brahmana dalam tata Jagad Pramudita. Kau mengerti, Arok? Kaulah kekuatan."

"Sahaya adalah kekuatan, Bapa."

"Pengakuan semua macam penyembahan dewa jurusnya adalah menentang kita" (hlm.137).

- 61) Arok telah dapat membayangkan tingkah umum kaum brahmana. Di manapun mereka bertemu selalu perasaan tak puas terhadap raja-raja keturunan Erlangga juga yang diperbincangkan: Jayantaka, Jayawarsa, Sekartaji, Kamesywar-I, Kamesywar-II, Jayabaya, Jayasaba, Kretajaya.

Raja-raja lemah, mereka suka mengecam penganut Wisynu hanya katak di bawah tempurung, pengurus ladang dan sawah, menelan keringat kawula sendiri. Bahkan raja-raja Syiwa yang gagah perkasa masih dapat dikalahkan Buddha Tantrayana, Sriwijaya dan Sailendra, apalagi penganut Wisynu yang hanya tahu sawah ladang ini!

Betapa kuat mereka mengecam-ngecam, turunan demi turunan, sampai dua ratus tahun! Dan tidak berbuat sesuatu. Dan ia menduga sidang kali inipun takkan lebih daripada itu (hlm. 140 -141).

Dedes sebagaimana seorang brahmana Syiwa tentu memiliki perasaan yang sama dengan brahmana Syiwa yang lain. Kebencian kaum Syiwa terhadap Tunggul Ametung juga dimiliki Dedes. Kutipan berikut secara tidak langsung menunjukkan pembahasan di atas.

- 62) Dan setiap ayahnya menerima tamu seorang brahmana ia selalu disertakan dalam pembicaraan.

Sejak kecil ibunya telah meninggal. Semua kasih sayang Mpu Parwa tertumpah padanya sebagai anak tunggal. Antara ayah dan anak terjalin ikatan kemesraan, yang mengharukan bagi para brahmana yang datang berkunjung. Dan mereka tidak menolak kesertaannya dalam samadhi bersama. Tidak jarang samadhi itu ditunjukkan untuk hancurnya Tunggul Ametung, agar Hyang Mahakala tidak membinasakan semua-mua karena kesesatannya (hlm. 82).

Pada suatu ketika, Dedes harus mengalami keadaan yang sungguh tidak pernah diinginkannya. Secara kebetulan Mpu Parwa tidak berada di rumahnya. Tunggul Ametung yang hendak mengadakan pemeriksaan rutin dan mencari Mpu Parwa sebagai dalih untuk memperistri anaknya, Dedes. Dedes yang lari ke hutan, dikejar oleh Tunggul Ametung.



Penculikan terjadi meskipun Dedes berusaha untuk melawan. Hal tersebut ditunjukkan secara tidak langsung dengan kutipan berikut.

- 63) Dedes mendengar kaki Akuwu menerjangi semak, menyibaki lamtara muda. Ia mencoba mempercepat jalan, tapi persendiannya menolak. Dan ia rasakan tangan Tunggul Ametung menangkap bahunya. Ia kebaskan tangan itu: "Jangan sentuh aku!" ia merasa dirinya kotor tersentuh oleh seorang Wisynu (hlm. 84).
- 64) "Ayolah, kutuk aku, seperti semua brahmana mengutuk semua orang di luar kastanya. Akan aku perlihatkan pada dunia: kaum brahmana takkan bisa bikin apa-apa pada waktu seorang brahmani bernama Dedes aku dudukkan di atas singgasana Tumapel. Dengar, Dedes, Permataku, tidak percuma Sri Erlangga mengutuk triwangsa bikinan kaum Brahmana. Kalian tak juga sadar, hidup terus dalam keseakanan, merasa tertinggi di atas segala kasta.... Hanya mimpi, Dedes, hanya keseakanan. Itulah kekeliruan kaum Brahmana! Kalian tak pernah tahu kenyataan. Dan itulah juga kejahatan ayahmu, membikin kau buta terhadap kenyataan." (hlm. 86).

Kehidupan Dedes mulai berubah ketika terkurung dalam pekuwaan. Dengan kedudukannya sebagai paramesywari, semakin nyata baginya kejahatan Tunggul Ametung. Sejalan dengan itu, Dedes juga mulai menerapkan prinsipnya sebagai kaum Brahmana Syiwa di dalam Pekuwuan. Tindakannya ini sempat membuat Tunggul Ametung khawatir akan terancam eksistensinya di mata Kediri. Hal tersebut secara tidak langsung dapat diketahui dari kutipan berikut.

- 65) "Aku tunggu kemarahanmu."  
"Patutkah Akuwu Tumapel marah pada Paramesywari ?"  
"Kau biarkan Hyang Bathari Durga ada di pura ?"  
"Malam ini juga akan dipindahkan ke Bilik Paramesywari"  
"Kau takut pada Belakangka?"  
Ia tertawa, suka istrinya mulai mau bicara, kemudian:  
"Takut? Hanya saling memberi dan menerima."  
"Apa yang kau berikan dan apa yang kau terima?"

Tunggul Ametung tertawa:

"Itulah urusan satria, bukan brahmana."

"Hyang Bathari Durga tak perlu dipindahkan."

"Sudah cukup kesulitan di Kediri karena Belakangka. Jangan persulit aku." (hlm. 106-107).

- 66) "Berhenti kalian, nyanyikan pujian-pujian untuk Hyang Durga," perintahnya, "tak ada kekuatan pada kalian untuk menahan murkanya, " itulah pertama kali ia bicara di depan umum pada kawula.

Mereka mengangkat sembah padanya.

Khianat! Perempuan khianat! Seorang pengawal memekik padanya, "mendirikan Durga di pura dalam." (hlm. 110).

### 3.1.2 Menegakkan keadilan

Dalam menegakkan keadilan Dedes memiliki prinsip sendiri. Ia tak mau terikat dengan aturan yang ada, aturan-aturan yang dibuat untuk mengikatnya. Demikian pula ketika Dedes menyadari kedudukannya sebagai Paramesywari ia mulai memiliki keberanian untuk menentukan sendiri apa yang menjadi kata hatinya meskipun ia tahu benar akibatnya. Keberanian Dedes ini tentu saja menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan kedudukannya sebagai Paramesywari. Hal tersebut terungkap secara tidak langsung melalui kutipan berikut.

- 67) Ia diserahkan pada segala yang asing, dan pedandi itu memata-matainya tanpa jera, membanjirinya dengan nasehat tetekbengek. Pada suatu kali, tanpa banyak bicara ia telah usir pedandi itu dengan gerak tangan.

Ia tak perlukan nasehat bagaimana harusnya seorang istri terhadap suami, yang oleh dewa dititahkan jadi satria untuk menduduki tempatnya mempertahankan keseimbangan jagad pramudita (hlm. 93).

- 68) Ia masuki balai kota dan melihat sendiri seorang dokter membedah kaki seorang bocah untuk mengeluarkan kepingan kayu dari dalamnya. Tangan dan kaki bocah itu diikat pada ambun dalam keadaan pingsan.
- "Kau biarkan anak kecil ini pingsan dalam kesakitan," tegurnya, "hanya karena dia anak paria!"
- Dokter itu meneruskan pekerjaannya, berpaling, dan membentak:
- "Diam kau perempuan celaka." (hlm. 112).
- 69) "Lihat, bukankah cantik semua mereka? Tidakkah kalian ingin memiliki salah seorang di antaranya?"
- Para pengawal itu membuang muka, dan para selir memberengut merasa dihina.
- "Bukan, katanya kemudian, "puaskah kalian tinggal di sini jadi selir?"
- Seorang mengangkat muka dan melirik kepadanya. Ia tahu, semua mereka datang kemari karena paksa, seperti dirinya sendiri (hlm. 268).

### 3.2 Strategi tokoh Dedes dalam dunia politik

Hidup dalam lingkungan yang baru memaksa Dedes untuk dapat menyesuaikan diri. Kedudukannya sebagai Paramesywari menyadarkan Dedes akan peran baru yang dimilikinya.

- 70) Kini ia mulai berubah menjadi orang lain seorang pribadi yang tak pernah dibayangkannya sebelumnya. Para dewa mempergunakan tubuh hidup manusia untuk melakukan kehendak mereka. Melalui tubuhku yang hidup akan kulakukan segala yang jadi kehendak mereka.
- Kini ia tidak lagi menyesali menetesnya darah pada malam pertama itu. Kini ia malah bersyukur pada detik perpisahan antara Dedes anak brahmana Mpu Parwa tiada arti menjadi Ken Dedes Sang Paramesywari. Ayahnya hanya bisa mengecam-gecam Tunggal Ametung. Ia akan menakhluhkannya (hlm. 102-103).
- 71) "Rimang, apalah artinya diriku di sini maka perintahku harus dipatuhi?"

"Ah, Yang Mulia, Yang Mulia. Kutaraja bukan desa. Rumah Yang Mulia dulu bukan Pekuwuan. Yang Mulialah yang berkuasa di seluruh pekuwaan ini. Juga berkuasa atas hidup dan mati."

Dedes meredupkan mata, kemudian melirik pada Rimang:

"Dan Sang Akuwu?"

"Yang Mulia Akuwu tidak mengurus pekuwaan ini, Yang Mulia Paramesywari, tapi mengurus negeri. Selingkupan pekuwaan ini di tangan Yang Mulia. Yang Mulia tinggal jatuhkan perintah, dan semua akan terjadi." (hlm. 100).

- 72) Dedes memejamkan mata, memohon pada dewata agar dikembalikan kepercayaannya pada diri sendiri. Dihirupnya nafas dalam-dalam. Ia akan memulai hidup sebagai Paramesywari dengan sepenuh kekuasaan hidup dan mati (hlm. 101).
- 73) Ia tersenyum puas mengetahui wujud dari kekuasaannya sebagai Paramesywari. Pendopo itu dikelilinginya. Dalam hati tak henti-henti ia mengucapkan syukur kepada Hyang Mahadewa. Kekuasaan ini adalah indah dan nikmat. Ia takkan melepaskannya lagi, dan ia akan jadikan benteng untuk dirinya sendiri, juga terhadap dukacita dan rusuh hati (hlm. 102).

Dengan kesadarannya tersebut Dedes kembali membangun diri. Ia mulai memikirkan langkah yang lebih jauh dari sekedar menjadi Paramesywari Tumapel yaitu menaklukkan penguasa Tumapel, Tunggul Ametung, yang telah banyak merugikan rakyat. Dengan caranya sendiri, secara bertahap, Dedes mampu melaksanakan apa yang menjadi cita-citanya. Tanpa disadari sebelumnya, pada akhirnya Dedes terlibat dalam politik kekuasaan di Tumapel. Cara tersebut merupakan strategi Dedes yang mengarah pada tumbangnya kekuasaan Tunggul Ametung. Strategi yang dilakukan Dedes jika dikhususkan lagi dapat dirumuskan dalam empat langkah yang dilakukannya secara bertahap, sejak ia tinggal di Tumapel, menyadari kedudukan dan kesempatan yang dimilikinya, hingga ketika terjadi peralihan kekuasaan. Keempat langkah tersebut yaitu mempertahankan diri, memanfaatkan ilmu dan pengetahuan



yang dimiliki, bekerjasama dengan tokoh yang memiliki kesamaan misi, dan melakukan tekanan secara psikologis.

### 3.2.1 Mempertahankan diri

Paramesywari merupakan kedudukan yang banyak diinginkan para wanita, terutama dalam lingkungan kerajaan. Menjadi Paramesywari berarti menjadi wanita utama, wanita nomor satu di seluruh negeri. Tidak mengherankan jika seorang Paramesywari selalu berada dalam bayang-bayang kematian. Demikian pula halnya dengan Dedes. Belajar dari pengetahuan yang diperolehnya, ia merasa harus siap dengan segala bahaya yang mengancam hidupnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

- 74) Dedes merasa malu. Ia merasa tersindir. Sinta tidak pernah memberikan diri dan hatinya pada Rahwana. Ia telah memberikan dirinya ia harus mengulang nasib Dewi Amisani, mati termakan racun?.

Ia tak dapat berdamai dengan hatinya sendiri, mengetahui benih raksasa Tumapel itu telah memasuki dirinya. (hlm. 77).

- 75) Menghadapi peraduan begini, dengan Gede Mirah dan Rimang terus juga mencoba menghiburnya, ia teringat pada suatu cerita pokok tentang perkawinan antara wanita kasta brahmana dengan seorang pria kasta satria. Ayahnya, Mpu Parwa, yang menceritakan padanya dalam suatu pelajaran tentang tata tertib triwangsa.

Di istana, Amisani, si anak desa, tidak disukai para putri istana. Orang pun memasang racun untuk membunuhnya. Amisani akhirnya mati termakan racun itu....

Dedes terbangun dari renungannya. Ia kini sedang mengulangi kisah hidup Amisani. Ia mengerti di Tumapel tersedia banyak racun untuk melenyapkannya dari muka bumi. Aku tidak harus mati karena racun, ia yakinkan dirinya sendiri, yang lain bisa, Dedes tidak! Ia harus hidup. Ia masih akan bersimpuh pada kaki ayahnya untuk memohon ampunnya karena tak mampu membela diri. Ia harus telan semua upacara penghinaan kaum Wisynu atas dirinya. Ia angkat dagu, dan:

"Ayah, sekarang ini sahaya kalah menyerah. Dengarkan sumpah sahaya, sahaya akan keluar sebagai pemenang pada akhir kelaknya." (hlm. 12-13).

- 76) "Tentu," jawabnya lunak. "Dan setelah jelas kau mulai mengandung begini, sebaiknya kau mendapatkan pengasuh barang tujuh orang. Kau boleh pilih gadis-gadis putri bangsawan Kediri mana saja, Dedes."

"Tidak perlu," jawabnya. Ia tahu putri-putri bangsawan akan lebih cepat bersekutu untuk meracunnya. Ia tak hendak menjadi Amisani anak Resi Bramaraja.

"Atau gadis-gadis sudra?"

"Berikan kembali padaku Rimang, atau tidak sama sekali. Aku masih mampu mengurus diriku sendiri." (hlm 246).

- 77) Tunggul Ametung duduk di peraduan dengan pedang telanjang di sampingnya. Ia menyedari kini: bala tentara Tumapel tak lagi dapat dipercaya, bukan lagi andal-andalnya. Sementara itu ia membenarkan sikap Dedes yang menolak pembantu dan pengawal Bilik. Bila tidak mungkin sudah lebih dahulu seseorang mengkhianatinya sewaktu tidur (hlm. 324).

Dedes mendapat dukungan sepenuhnya dari rakyat. Dukungan ini memperkuat kedudukannya sebagai Paramesywari serta pertahanan dirinya menghadapi tekanan dari orang-orang yang ingin menyingkirkannya. Hal tersebut ditunjukkan secara tidak langsung melalui kutipan berikut.

- 78) Orang mengagungkan Ken Dedes sebagai Dewi Kebijaksanaan. Perintah yang diberikannya pada pengawal, peristiwa dokter Dalung, telah menimbulkan harapan pada orang kecil akan datangnya tangan Sang Pelindung (hlm. 115).

- 79) "Ken Dedes, Ken Dedes, barangkali juga benar yang aku dengar orang menyebut-nyebut kau Dewi kebijaksanaan. Nampaknya orang pada memuji kau." (hlm.120).

- 80) Tahu istrinya dihormati oleh para kawula, kudanya selalu dipepetkan pada tandu istrinya, di samping Ken Dedes tidak akan ada sesuatu sserangan bakal datang (hlm. 189).

Pertahanan diri Dedes juga dikuatkan dengan keberadaannya dalam kekuasaan Tumapel. Dalam hal ini, posisi Dedes sebagai Paramesywari sangat menguntungkan untuk lebih mendalami seluk beluk pemerintahan, sehingga semakin melancarkan cita citanya. Keadaan tersebut secara tidak langsung terungkap melalui kutipan berikut.

- 81) "Dedes! Dedes! kau terlampau muda untuk mengetahui urusan negeri."  
"Barangsiapa tidak terlalu muda untuk menjadi Paramesywari, dia pun cukup tua untuk mengetahui urusan negeri." (hlm. 120).
- 82) Anak gadis desa itu dengan gigih menolak setiap orang yang hendak menghadap, dan dengan segala cara memaksa mereka menyampaikan pada dirinya. Terlalu banyak yang diketahuinya tentang urusan negeri dalam waktu sependek itu (hlm. 122).
- 83) Ia hindari Patih dan para Menteri. Semua keputusan mereka harus disampaikan kepadanya melalui Belakangka. Hendak diperlihatkannya pada Penghulu Negeri itu, bahwa ia harus mendengarkan katanya dan perintahnya (hlm. 266).

### 3.2.2 Memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki

Sebagai brahmani, tentu saja Dedes memperoleh pendidikan yang tinggi, baik tentang kehidupan maupun agama. Ia sempat ragu akan kemampuan yang dimilikinya, ketika ia diculik, dijadikan Paramesywari dan belum menyadari akan kekuasaan yang telah dimilikinya saat itu. Kutipan berikut secara tidak langsung menunjukkan hal tersebut.

- 84) Dedes tak dapat menangkis, badan maupun jiwanya. Badannya tak berdaya dalam pelukannya, ilmu dan pengetahuannya juga tak berdaya membantahnya. Ia hanya dapat mendesis: "Penipu!" (hlm. 86).



- 85) Betapa tidak berdaya anak sudra di hadapannya ini. Ia, seorang brahmani, yang tahu banyak tentang kiwan dan tengenan, juga tidak berdaya. Para dewa tidak menolongnya, semua manusia juga tidak. Ayahnya sendiri tak terdengar wartanya. Ia tersedan-sedan. Apakah sia-sia semua ilmu dan pengetahuan yang telah diserapnya sejak kecil ini? Apakah percuma saja semua yang telah dipelajarinya? Benarkah kalau ajaran percuma, sama yang tergelar dalam Jagad Pramudita ini juga sia-sia? (hlm. 98).

Kekuasaan yang dimiliki membuat Dedes mulai bersikap berani dalam menghadapi Tunggul Ametung. Ia tidak segan-segan menantang seandainya harus berdebat karena Dedes tahu Tunggul Ametung tak berpendidikan seperti dirinya. Hal ini digunakan Dedes untuk dapat memojokkan Tunggul Ametung. Pembahasan tersebut diwakili oleh kutipan berikut.

- 86) "Suamiku tidak takut padaku sebagai wanita, dia tetap takut padaku sebagai brahmani, karena Dedes tahu apa yang suaminya tidak tahu.

Tunggul Ametung tertawa:

"Apa yang kau tahu tentang ketidak pengetahuanku?"

"Bukankah suamiku tidak bisa baca tulis dan aku bisa?"

"Baca tulis?" ia tertawa bahak, "Setiap yang bisa, bisa juga aku suruh."

"Suamiku hanya bisa meminjam tangan dan mata orang."

"Tangan dan mataku lebih berharga untuk kerja baca tulis".

Sekali lagi Dedes melirik melirik pada suaminya untuk mengetahui gusar atau tidak:

"Kalau semua tidak bisa, siapakah yang akan kakanda suruh? Kakanda tak tahu Sansakerta, maka tak tahu bagaimana berterima kasih dan bermohon ampun dan petunjuk." (hlm. 185).

Demikian pula dengan para pembesar kerajaan yang tidak tahu menahu Sansakerta. Dedes dapat mengelabui mereka dengan menggunakan Sansakerta untuk berbicara dengan Arok pada saat penghadapan se usai perang. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.



- 87) Penghadapan itu terjadi di pendopo. Ken Dedes sebagai Paramesywari Tumapel duduk di singgasana menggantikan Sang Akuwu.

Paramesywari memerintahkan padanya menceritakan jalannya pertempuran.

Arok mengangkat muka dan mengagumi kecantikan Dedes. Dalam hati ia membenarkan Tunggul Ametung mendudukkannya pada tahta Tumapel. Ia adalah mahkota untuk kerajaan manapun, karena kecantikannya, karena pengetahuannya, karena kebrahmanaannya, karena ketangkasannya, karena keinginannya untuk mengetahui persoalan negeri.

Ia melaporkan jalannya pertempuran dalam Sansakerta.

"Terimakasih Arok, akan aku teruskan pada Yang Mulia Akuwu," Ia berpaling pada Belakangka yang berdiri agak jauh di sampingnya, "Yang Suci silakan ajukan pertanyaan padanya untuk melengkapi gambaran." Ia tahu Belakangka tak dapat mengikuti laporan itu, apalagi para menteri Tumapel. Dan Belakangka menggaruk-garuk tenggorokkan. Tawaran diteruskannya pada para menteri. Salah seorang mengakui tidak mengerti Sansakerta (hlm. 255-256).

### 3.2.3 Bekerjasama dengan tokoh yang memiliki kesamaan misi

Dedes tidak bekerja seorang diri. Ketika Tunggul Ametung mulai kehilangan keyakinan diri dan mendekati Dang Hyang Lohgawe untuk mempermudah penumpasan pemberontakan, Dedes tidak tinggal diam. Ia tahu pasti bahwa Dang Hyang Lohgawe akan mendukung penuh perjuangannya menggulingkan Tunggul Ametung karena memiliki satu misi yaitu menegakkan Cakrawarti Hyang Mahadewa Syiwa untuk mengembalikan keseimbangan alam semesta. Hal tersebut ditunjukkan secara tidak langsung melalui kutipan berikut.

- 88) "Setiap kerusuhan di sesuatu negeri, bukan hanya Tumapel, adalah pencerminan dari ketidakmampuan yang memerintah, Cucu."

"Di manakah letak ketidakmampuan itu, Yang Suci?" Dedes meneruskan.

"Ketidakmampuan itu berasal dari diri semua yang memerintah, Dedes, ketidakmampuan mengerti kawulanya sendiri, kebutuhannya, kepentingannya."

"Apakah Yang Suci bermaksud mengatakan ketidakmampuan itu sama dengan kedunguan?"

"Tidak sama, hanya sejenis."

Tunggul Ametung mengerutkan gigi. Belakangka menggeletar karena muntab. Sang patih menunduk lebih dalam. "Dari mana asalnya kedunguan itu, Yang Mulia?"

"Dari terlalu banyak mengurus diri sendiri, sehingga buta terhadap yang lain-lain."

"Kalau hanya demikian, Yang Mulia, mengapa timbul kerusuhan?"

"Hyang Mahadewa tahu bagaimana membikin Jagad Pramudita seimbang. Kerusuhan mengimbangi kedunguan. (hlm. 191-192).

- 89) "Tiada banyak yang Dang Hyang Lohgawe akan sampaikan," tamu itu memulai. Seperti pesan yang dahulu juga, mulailah dengarkan Yang Mulia Parameswari Ken Dedes. Adalah tidak tepat untuk kebijaksanaannya ia mendapatkan warna biru seperti itu pada pipinya. Kalau seorang Parameswari telah demikian diperlakukan, bagaimana pula kawula kecil?"

Belakangka mengawasi pipi Ken Dedes, kemudian membuang muka. Sang Patih tetap menunduk di tempatnya. Tunggul Ametung mendengus.

"Kedua, kerusuhan hanya bisa diatasi dengan mewara-warkan siapa yang sanggup meredakannya. Hendaknya, bila terbukti, orang itu mendapatkan jabatan negeri yang layak. Dan apabila dirasakan memalukan melalui wara-wara, Lohgawe sanggup mencari orang yang mampu untuk melakukan pekerjaan itu (hlm. 198).

Dang Hyang Lohgawe akhirnya mengirimkan Arok sebagai orang kepercayaannya untuk menumpas pemberontakan di Tumapel. Bagi Dedes, hal itu merupakan sarana pula untuk memperlancar cita-citanya, terlebih ketika ia tahu bagaimana jago Dang Hyang Lohgawe itu. Pembahasan tersebut secara tidak langsung terdapat dalam kutipan berikut.

- 90) Ia mengerti, Parameswari sedang menantang maut dan menawar maut untuk dirinya dengan undangan malam itu.

Dedes masuk ke Bilik Agung dengan tubuh menggigil. Begitu Arok menyatakan kesanggupannya ia mengerti, ia telah bersekutu dengan pemuda itu untuk

menjatuhkan Tunggul Ametung. Kesedaran, bahwa ia sedang menempa makar, dirasakannya suatu hal yang besar dan tubuhnya kurang kuat menampung. Melintas wajah Mpu Parwa di hadapannya. Ayah tercinta itu mengangguk membenarkan. Kemudian melintas wajah Dang Hyang Lohgawe. Brahmana itu dilihatnya mengangguk membenarkan (hlm. 256).

- 91) "Ketahuilah, bahwa persidangan kaum brahmana puncak di candi Agastya, Gunung Kawi, telah berjanji untuk menjatuhkan Tunggul Ametung dan Kediri. Kaulah yang menyebabkan persidangan mengutuk dan menghukum penculikan itu. Kau mengerti semua yang aku katakan, anak Mpu Parwa?"

"Katakan padaku, pada pihak siapa kau berada."

"Sahaya serahkan suami sahaya, hidup dan matinya pada Kakanda, demi Hyang Mahadewa." (hlm. 259).

#### 3.2.4 Menekan secara psikologis

Dedes tidak hanya mempertahankan diri memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki serta bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki kesamaan visi. Selain ketiga strategi tersebut, Dedes juga berusaha memberikan tekanan psikologis terhadap "lawannya", yaitu Tunggul Ametung, Belakangka, Empu Gandring, dan Kebo Ijo. Tanpa sadar, mereka telah terjebak dalam tindakan mereka sendiri, sedangkan Dedes hanya memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkan mereka satu persatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan oleh Dedes terutama terhadap Tunggul Ametung. Sebagai orang terdekat Tunggul Ametung, Dedes dapat menundukkan Tunggul Ametung hanya dengan hal-hal sepele. Meskipun seringkali dia harus mendapatkan kekerasan, Dedes tetap merasa mampu mengalahkan Tunggul Ametung. Keyakinan Dedes didasarkan atas begitu tergantungnya Tunggul Ametung sebagai penguasa, terhadapnya.

Dalam konteks ini, penelitian akan dilakukan secara objektif yaitu melihat posisi Dedes sebagai orang kepercayaan Tunggul Ametung, bukan sebagai istri atau Paramesywari.

Mengacu pada landasan teori, bahwa keberhasilan wanita dalam politik (mengisi struktur kekuasaan) bukan karena prestasi wanita sepenuhnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pihak ketiga yaitu pria (suami) sebagai mediator (Asfar, 1996), maka penelitian juga akan dilakukan yaitu dengan melihat posisi Dedes sebagai istri Tunggul Ametung. Dengan demikian, peneliti akan menganalisisnya dalam dua pandangan.

Sebagai orang kepercayaan Tunggul Ametung, Dedes mampu menekan secara psikologis yaitu dalam hal ilmu pengetahuan. Tunggul Ametung merasa direndahkan jika berbicara dengan Dedes. Hal ini dapat diketahui secara tidak langsung dari kutipan berikut.

- 92) "... apa sebabnya dunia menghormati satria?"  
 "Tidak banyak satria yang dihormati"  
 "Tidak banyak?"  
 "Terlalu sedikit. Mereka adalah yang bijaksana. Selebihnya tidak perlu dihormati dunia, hanya ditakuti." Mereka ditakuti, karena semua satria adalah pembunuh, penganiaya, penyiksa karena kerakusannya pada kebesaran dunia. Hanya yang bijaksana mendengarkan petunjuk para dewa, mendengarkan Hyang Yama." (hlm. 184).
- 93) "Kalau semua tidak bisa, siapakah yang akan kakanda suruh?  
 Kakanda tak tahu sansakerta, maka tak tahu bagaimana berterimakasih dan bermohon ampun dan petunjuk."  
 Maksudmu aku satria yang tidak dihormati?"  
 "Satria baru yang menakutkan," Dedes duduk menjauh, "satria hidup dari ketakutan dunia, maka ia terus juga takut-takuti dunia."  
 "Maka juga kaum brahmana takut pada satria."  
 "Mereka tidak perlu takut pada kedunguan. Mereka belajar setiap hari untuk tidak jadi dungu."  
 Tunggul Ametung tersinggung. Tetapi ia diam saja.  
 "Tentu Kakanda gusar."  
 "Orang lain tentu sudah harus rebah di tanah." (hlm. 185).
- 94) Ia menunduk pada perutnya, membelainya dan berbisik:



"Kau tidak akan sedungu ayahmu. Kau takkan bikin malu ibumu. Kalau kau wanita, kau adalah dewi, kalau kau pria kau adalah dewa. Ayahmu tak punya persangkutan dengan kau. Dengar, Kau, jabang bayi? Kau berdarah Hindu, ayahmu sudra hina." (hlm. 247).

Selain lebih pandai, Dedes juga lebih disegani dan dihormati oleh rakyat, bahkan mendapat dukungan. Hal ini secara tidak langsung terdapat dalam kutipan berikut.

95) Dan orang tidak mengkhawatirkan hilangnya Tunggul Ametung. Kalau toh Sang Akuwu hilang ditelan tanah rengkah, Sang Paramesywari akan jadi penggantinya yang lebih baik.

Di antara semua yang menderita hanya Yang Suci yang paling gelisah. Ia tak dapat menenggang atas kenyataan melihat Ken Dedes nampak tiba-tiba menjadi keras, angkuh dan galak terhadap dirinya. Lebih dari itu: nampak dibenarkan oleh semua kawula. Ia membutuhkan banyak waktu untuk berpikir, mencari jalan untuk menundukkannya. Dedes bisa menggenggam Tunggul Ametung dalam pengaruhnya. Dan ini tidak boleh terjadi (hlm. 114).

Dengan kekuasaannya sebagai orang kepercayaan Tunggul Ametung, Dedes mampu mengendalikan sang penguasa untuk mengikuti sarannya. Hal tersebut secara tidak langsung terdapat dalam kutipan berikut.

96) "Arok akan datang beberapa hari lagi, membawa pasukannya sebanyak limapuluh orang."

"Hanya limapuluh?"

"Tiada lagikah kepercayaanmu pada Dang Hyang Lohgawe?"

"Kakanda harus tambah kekuatannya."

"Akan kulihat dulu. Dia akan kutempatkan di pekuwaan, "Ia mendengus.

"Anak tani biasa. Aku agak ragu. Hanya matanya, matanya, Dedes, entah mata hantu atau mata drubiksa, apakah gandarwa." (hlm. 245).

Sebagai seorang istri, Dedes adalah orang yang paling dipercaya. Orang yang paling dicintai oleh Tunggul Ametung, suaminya. Apapun akan dilakukan Tunggul Ametung untuk Dedes. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Dedes untuk merendahkan Tunggul Ametung. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

- 97) "Permataku," panggil Tunggul Ametung . Ia berhenti dan meringis kesakitan.  
"Mengapa kau sekeras itu terhadap Yang Suci? . Bukankah itu tidak patut?".  
"Terserah padamu siapa yang lebih kau butuhkan. Kalau dia, biarlah aku tinggalkan Bilik Agung," ia berbalik dan melangkah menuju ke pintu.  
"Dedes! Ah, Dedes, betapa kau tega perlakukan aku begini! Dedes!"  
(hlm. 118).
- 98) Perawatan Dedes yang berkasih sayang itu menyejukkan hatinya. Mau rasanya ia membayar kembali dengan apa saja: gelar, harta benda, dan jiwa orang lain. Tetapi setelah sembuh tingkahnya yang ogah menyerahkan hati dan badan kepadanya sebagai istri yang syah membangkitkan berang. Rasa-rasanya tega ia hendak meremasnya sampai lumat jadi bubur. Mengingat akan ramalan resi candi Erlangga dan tuntunan Ratu Anggabaya itu, kembali ia tak berani melakukan kekerasan. Sri baginda Kretajaya pun akan merampasnya sekali ia pernah melihatnya sebagai Paramesywari Tumapel. Semua telah dipertaruhkan untuk perempuan yang seorang ini. Ia merasa terlalu dungu apabila merusaknya sendiri (hlm. 180).

Dedes juga dapat membuat Tunggul Ametung mengikuti keinginannya. Hal tersebut secara tidak langsung terungkap dalam kutipan berikut.

- 99) "Carilah ayahku, sekarang juga."  
"Prajurit-prajurit Tumapel akan mencarinya."  
"Tidak, oleh Akuwu Tumapel Tunggul Ametung sendiri."  
"Jagad dewa! Tidakkah kita lewatkan saja malam ini, besok baru aku cari?"  
"Bukan aku. Hyang Bathari sendiri yang bilang: sekarang juga dan oleh Akuwu Tunggul Ametung sendiri."

"Sendiri?, ia mencoba membujuk istrinya, duduk di peraduan. "Permataku! Permataku! Betapa mahal berparamesywarikan engkau," Ia mencoba mencium dan Dedes memberikan pipinya.

"Pergilah, jangan kotori dirimu dan pikiranmu. Kewajibanmu pada ayahku belum pernah kau lakukan. Bulan pun sudah terbit."

Tunggul Ametung melangkah meninggalkan ruang Bilik Agung dengan kaki terseret berat. (hlm. 108-109).

Kelemahan dan ketergantungan Tunggul Ametung terhadap Dedes sebagai istri dimanfaatkan oleh Dedes untuk melemahkan Tunggul Ametung. Hal tersebut secara tidak langsung terdapat dalam kutipan berikut.

100) Padanya sekarang tinggal Dedes, yang tidak dimusuhi oleh siapapun, kecuali barangkali oleh para selir saja dan istrinya.

Dan balatentara Kediri? bila datang Bila datang? Ia tahu kedudukannya akan terancam, tetapi jiwanya akan selamat, juga hartanya, juga Paramesywarinya. Ia harus yakin: semua kesulitan tak lain daripada bea untuk anak kebesaran yang bakal lahir.

"Kau menang, Dedes!" bisiknya meratapi kedudukannya yang tidak menentu.

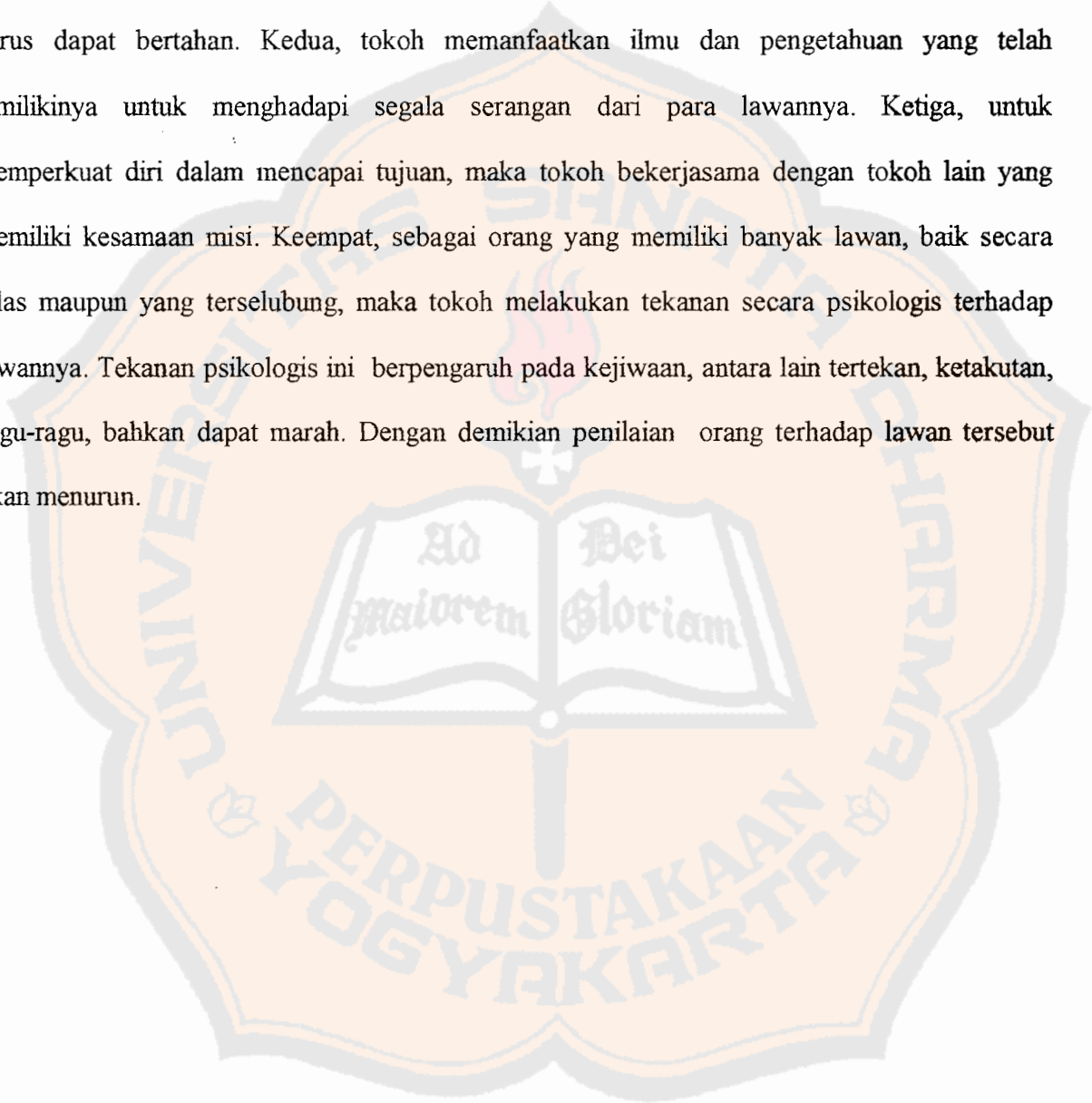
Ia merasa sangat lemah, tanpa penunjang begini. Ia harus pergunakan Dedes untuk menyelamatkan diriya.... (hlm. 325 ).

101) "Apa kekuatanmu?"

"Arok masih terikat pada persetujuan," Paramesywari menolong membaringkan kepalanya di atas bantal. "dia bukan musuh kakanda. Belajarlah percaya. Atau perlukah kiranya aku nyanyikan?" (hlm. 376).

Berdasarkan analisis aspek keterlibatan tokoh Dedes dalam politik kekuasaan, maka diperoleh hasil analisis yang berupa alasan tokoh Dedes terlibat dalam politik kekuasaan dan strategi berupa langkah yang dilakukan oleh tokoh Dedes berkaitan dengan keterlibatannya dalam politik kekuasaan. Alasan tokoh Dedes terlibat dalam politik kekuasaan dirumuskan

dalam dua sebab, yaitu karena menolak kelaliman penguasa dan untuk menegakkan keadilan. Strategi yang dilakukan oleh tokoh Dedes untuk terlibat dalam politik kekuasaan secara bertahap dibagi dalam empat langkah. Pertama, tokoh menyadari keberadaannya, sehingga ia harus dapat bertahan. Kedua, tokoh memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menghadapi segala serangan dari para lawannya. Ketiga, untuk memperkuat diri dalam mencapai tujuan, maka tokoh bekerjasama dengan tokoh lain yang memiliki kesamaan misi. Keempat, sebagai orang yang memiliki banyak lawan, baik secara jelas maupun yang terselubung, maka tokoh melakukan tekanan secara psikologis terhadap lawannya. Tekanan psikologis ini berpengaruh pada kejiwaan, antara lain tertekan, ketakutan, ragu-ragu, bahkan dapat marah. Dengan demikian penilaian orang terhadap lawan tersebut akan menurun.





#### BAB IV

### IMPLEMENTASI ASPEK KETERLIBATAN TOKOH DEDES TERHADAP POLITIK KEKUASAAN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan pertimbangan bahwa novel *Arok Dedes* memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1992: 27).

Dari aspek bahasa, novel *Arok Dedes* menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Kosakata dalam bahasa Jawa, untuk menggambarkan budaya Hindu Jawa mudah pula dipahami karena selalu menggunakan huruf miring dengan penjelasannya, sedangkan Bahasa Sanskreta diberi catatan kaki. Dari segi kebahasaan, novel ini mudah dipahami, bahkan dengan membaca novel ini, siswa memperoleh kosakata baru, baik dari bahasa Jawa maupun dari bahasa Sanskreta.

Dari aspek psikologi, sesuai dengan tahap perkembangan bagi siswa SMU, yaitu pada usia tersebut mereka memasuki tahap generalisasi. Pada tahap generalisasi, anak mulai mencari konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1992 : 30). Diharapkan, dengan membaca novel *Arok Dedes* siswa dapat menemukan suatu fenomena tentang politik kekuasaan khususnya politik kekuasaan yang

berkaitan dengan masalah gender. Dalam hal ini, tokoh Dedes menjadi gambaran fenomena tersebut sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dari tindakan tokoh yang berguna bagi kehidupan siswa.

Dari aspek latar belakang budaya, novel *Arok Dedes* menyangkut masalah-masalah yang mulai marak pada saat ini, yaitu masalah sosial, khususnya politik, gender, dan kebudayaan. Masalah politik berkaitan dengan kekuasaan dan pemerintahan, masalah gender berkaitan dengan peran wanita dalam politik, masalah kebudayaan berkaitan dengan budaya Jawa. Ketiganya menjadi satu hubungan yaitu sebagai suatu permasalahan sosial akibat pandangan masyarakat yang masih terikat oleh suatu kebudayaan tertentu. Dengan menjadikan novel *Arok Dedes* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat pula melatih ketrampilan menyimak dengan mendengarkan novel yang dibacakan, wicara dengan mendiskusikan novel yang telah dibaca, membaca dengan membaca novel secara utuh, menulis dengan membuat sinopsis maupun resensi.

Novel *Arok Dedes* mengandung nilai pendidikan khususnya politik dan gender yang berkaitan langsung dengan sejarah kebudayaan, oleh karena itu dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas III Bahasa, baik cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah Siswa mampu menemukan dan menilai unsur moral, estetika, dan sosial budaya dalam karya sastra Indonesia. Butir pembelajarannya yaitu siswa menemukan pengaruh sastra daerah dalam karya sastra Indonesia dan siswa mampu mengidentifikasi unsur moral, estetika, sosial, dan budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Dari butir pembelajaran tersebut kemudian disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus, yaitu:

- 1). Siswa mampu mendeskripsikan unsur intrinsik suatu karya sastra, 2). Siswa mampu mendeskripsikan nilai sosial budaya yang terkandung pada sebuah karya sastra, 3). Siswa

mampu menentukan nilai moral dari sebuah karya sastra, 4). Siswa mampu memberikan penilaian objektif terhadap karya sastra, dan 5). Siswa dapat menyusun analisis sederhana mengenai karya sastra yang telah dibacanya.

Berkaitan dengan implementasi hasil analisis novel *Arok Dedes*, khususnya pada keterlibatan tokoh Dedes dalam politik pemerintahan, guru dapat menerapkan contoh penyajian bahan yang dilakukan dengan enam pentahapan yaitu: 1). Pelacakan pendahuluan, 2). Penentuan sikap praktis, 3). Introduksi 4). Penyajian, 5). Diskusi, 6). Pengukuhan (tes). (Rahmanto, 1992: 43), adapun contoh praktis pengajaran novel *Arok Dedes* adalah sebagai berikut:

#### 4.1 Pelacakan pendahuluan

Dalam tahap pelacakan pendahuluan, diperlukan penilaian awal, yaitu penilaian terhadap novel *Arok Dedes* sebelum kita membacanya. Novel *Arok Dedes* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, seorang tokoh LEKRA yang merupakan bagian dari PKI. Pada masa Orde Baru, semua yang berbau PKI, Marxis maupun berbagai pandangan yang cenderung bertentangan dengan pemerintah pasti disingkirkan. Pramoedya Ananta Toer, sebagai tokoh PKI tentu saja tidak lepas dari intimidasi pemerintah Orde Baru, ia dibuang ke Pulau Buru, bahkan karya-karyanya selalu ditolak oleh pemerintah karena dianggap mengandung ajaran komunis dan bertentangan dengan Pancasila. Sebagai seorang pengarang, Pramoedya Ananta Toer sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya sastra bahkan kemampuannya tidak diragukan lagi. Hal itu terbukti dari banyaknya penghargaan yang telah diberikan kepadanya dari dalam negeri sebelum kasus G30S/PKI. Ketika karyanya ditolak di Indonesia, di dunia internasional karya-karyanya disambut baik, bahkan banyak penghargaan internasional yang



ia peroleh atas karya-karyanya. Novel *Arok Dedes* pastilah berkisah tentang sejarah serta kebudayaan pada masa kerajaan Hindu Jawa, sehingga relevan jika dibaca oleh siswa SMU terutama program bahasa.

Setelah membaca novel *Arok Dedes*, ternyata dugaan tersebut hanya sebagian dari keseluruhan kisah. Sejarah yang dipaparkan lebih luas dari apa yang dibayangkan semula. Kisah sejarah tersebut ternyata ditransformasikan dengan peristiwa-peristiwa politik di Indonesia. *Arok Dedes* merupakan nama dua tokoh dalam novel ini. Arok yaitu Ken Arok dan Dedes yaitu Ken Dedes. Tidak seperti kebanyakan cerita sejarah tentang Ken Arok maupun berdirinya Singhasari yang kebanyakan hanya bercerita tentang asal-usul Arok dan keris Mpu Gandring, novel *Arok Dedes* juga mengangkat tokoh Dedes sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam pemerintahan Tumapel, bahkan dalam merebut kekuasaan Tumapel dari Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung.

Dalam novel ini, tokoh Dedes digambarkan bukan hanya seorang perempuan yang mudah diperlakukan seenaknya, seperti halnya adat yang berlaku pada masa itu bahwa perempuan hanya merupakan benda hidup bagi laki-laki dan bisa diperlakukan sekehendak hati. Tokoh Dedes digambarkan sebagai seorang perempuan yang cerdas, berani dan memiliki idealisme sendiri. Ia tidak hanya tinggal diam dengan keadaan rakyat yang berada dalam penindasan Akuwu Tunggul Ametung. Dengan kemampuannya tokoh Dedes mewakili perempuan masa kini yang memiliki kepandaian intelektual, otoritas, kekuatan serta kewibawaan, demikian juga tokoh-tokoh perempuan lainnya dalam novel ini. Umang, Oti dan Rimang juga digambarkan bukan sebagai perempuan lemah melainkan pemberani, bahkan dalam pertempuran fisik. Dengan demikian, sebagai perempuan, kedudukan mereka sejajar dengan kaum laki-laki dalam perjuangan. Bagi siswa SMU, Novel *Arok Dedes* ini perlu



dibaca, selain menambah perbendaharaan karya sastra siswa juga akan memperoleh wawasan mengenai sejarah dan kebudayaan pada masa silam, strategi politik yang dilakukan untuk meraih kekuasaan, dan pengertian tentang gender, yaitu adanya persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang politik dan organisasi.

#### 4.2 Penentuan sikap praktis

Novel Arok Dedes terdiri dari 10 bab, setebal 413 halaman. Alur cerita sederhana dan sudah banyak diketahui melalui pelajaran sejarah. Novel ini memiliki banyak tokoh namun nama-namanya mudah untuk diingat terutama tokoh-tokoh yang mengambil peran besar dalam keseluruhan cerita, yaitu Arok, Dedes, Tunggul Ametung, dan Dang Hyang Lohgawe. Untuk lebih memperoleh gambaran mengenai latar belakang sejarah siswa perlu membaca buku karangan Slamet Moeljana, *Menuju Puntjak Kemegahan*. Untuk memperoleh gambaran mengenai tokoh Dedes siswa perlu membandingkannya dengan Novel *Roro Mendut* karya YB. Mangunwijaya. Sebagai persiapan dalam menyajikan materi diperlukan pula perencanaan pengajaran, antara lain dengan SP atau Satuan Pembelajaran. Adapun contoh SP yang dapat disusun oleh guru adalah sebagai berikut.

##### Satuan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Pokok Bahasan : Kepahlawanan  
Kelas : 3 Cawu 2  
Alokasi Waktu : 6 JP

##### Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menemukan dan menilai unsur moral, estetika, dan sosial budaya

yang terdapat dalam karya sastra Indonesia.

#### Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Siswa mampu mendeskripsikan unsur intrinsik suatu karya sastra.
2. Siswa mampu mendeskripsikan nilai sosial budaya yang terkandung pada sebuah karya sastra,
3. Siswa mampu menentukan nilai moral dari sebuah karya sastra.
4. Siswa mampu memberikan penilaian objektif terhadap karya sastra.
5. Siswa dapat menyusun analisis sederhana mengenai karya sastra yang telah dibacanya.

#### Butir Pembelajaran

1. Siswa menemukan pengaruh sastra daerah dalam karya sastra Indonesia.
2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur moral, estetika, sosial, dan budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia.

#### Kegiatan Belajar Mengajar

##### Pertemuan I (1jp).

1. Pengantar untuk memperkenalkan dan memahami novel.
2. Membaca Novel (dapat dilanjutkan di rumah)

##### Pertemuan II (3 jp).

1. Pembahasan Novel, meliputi pembahasan tiap bab sesuai kelompok.

##### Pertemuan III (2jp).

1. Diskusi kelas tentang novel yang telah dibahas, misalnya mengenai keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan.

### 4.3 Introduksi

Anak-anak, siang hari begini, pasti kalian sudah mulai mengantuk, benar, kan?. Jika demikian, kita berdiskusi sebentar tentang acara piknik kita. Kali ini kita hendak mengunjungi daerah cikal bakal kerajaan Singasari. Nah, pasti kalian ingat dongeng tentang seorang wanita cantik yang betisnya dapat memancar. Ya, Ken Dedes, tetapi, siapa sebenarnya Ken Dedes itu?. Tepat, dia istri Tunggul Ametung, kemudian menjadi istri Ken Arok setelah Ken Arok membunuh Tunggul Ametung. Tapi, Ibu tidak setuju jika kalian menilai perempuan hanya dari keindahan tubuhnya, karena apa?, karena perempuan juga memiliki potensi, mereka tidak bisa diremehkan begitu saja. perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam semua segi kehidupan. Pada masa sekarang bahkan sudah banyak perempuan yang menjadi pemimpin, terjun ke dunia politik, dan sebagainya. Bicara tentang politik, kalian pasti telah mengenal nama Pramoedya Ananta Toer melalui periodisasi sastra. Kita juga tahu, karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang sebenarnya bermutu sempat dilarang semasa pemerintahan Orde Baru karena alasan politik dan dianggap mengandung ajaran komunis. Sekarang, karya-karya Pramoedya Ananta Toer sudah dapat kalian baca. Kali ini Ibu membawakan novel karyanya yang berjudul *Arok Dedes*. Kalau kalian nanti membacanya, kalian akan menemukan banyak hal, diantaranya politik, sejarah, sastra, maupun kebudayaan. Sekarang, karena buku yang tersedia hanya 10, maka kalian Ibu harap berkelompok, empat anak-empat anak, kemudian bergantian membaca di rumah lalu didiskusikan bersama. Kalian ibu beri waktu untuk membaca selama empat minggu dan ibu minta kalian memperhatikan tokoh-tokohnya terutama Arok, Dedes, Tunggul Ametung dan Dang Hyang Lohgawe, bagaimana penokohan mereka, nanti kalian akan dapat membedakan kisah Ken Arok dan Ken Dedes yang selama ini kalian kenal dengan kisah dalam novel ini. Selanjutnya, amati juga

latar dan peristiwa dalam novel ini. Nah, silahkan selama sebulan ini kalian bergiliran piknik ke Jawa Timur, bertemu Ken Dedes yang cantik atau Ken Arok yang gagah. Sekarang kalian dapat berkemas-kemas untuk mempersiapkan perjalanan kalian.

#### 4.4 Penyajian

Sebelum memulai pembahasan, guru harus menyiapkan umpan balik atas pemahaman yang telah mereka peroleh setelah membaca di rumah. Untuk memberikan umpan balik kepada siswa, pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih demikian, siapa saja tokohnya dan bagaimana keadaan mereka?, siapakah Arok, Dedes, Tunggul Ametung, Lohgawe, Belakangka, Gandring, Kebo Ijo, Mpu Parwa, Ki Bango? situasi semacam apakah yang dialami ?, apa yang dilakukan oleh para tokoh?, seperti apakah kehidupan sosial mereka ?, dari manakah kisah diawali ?, bagaimana kisah perjalanan hidup Dedes ?, Perjalanan hidup Arok?, Pemimpin seperti apakah Tunggul Ametung?, mengapa pemberontakan sering terjadi?, bagaimana kondisi sosial masyarakat di masa itu?, apa yang dilakukan untuk dapat memperbaiki kehidupan di Tumapel?, bagaimana proses tergulingnya Tunggul Ametung dari pemerintahan Tumapel ?, siapa saja yang terlibat?. Setelah pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab , siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam. Untuk lebih memperdalam pemahaman tersebut, dapat dilakukan pembahasan secara berkelompok.

Dalam contoh ini, pembahasan berkelompok dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas untuk membahas pertanyaan yang diberikan. Setiap anak mendapat satu pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan bab yang dibahasnya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memberikan analisis sederhana tentang apa yang telah dibaca sehingga



mempermudah pemahamannya terhadap bahan. Adapun pertanyaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Bab 1

1. Peristiwa apa yang sedang terjadi di Tumapel ?.
2. Siapakah yang mengalami nasib malang?, mengapa?.
3. Bagaimana tokoh menyikapi keadaan yang menimpa dirinya ?.
4. Bagaimana keadaan masyarakat Tumapel ?

Bab 2

1. Siapakah Arok ?
2. Apa yang telah dilakukannya sebagai perlawanan terhadap Tunggul Ametung ?.
3. Siapakah saja guru Arok dan pelajaran apa yang telah diperoleh Arok dari mereka ?.
4. Siapa sajakah teman seperjuangan Arok ?

Bab 3

1. Bagaimana keadaan Dedes di pekuwaan?.
2. Bagaimana sikap Dedes terhadap keadaan yang menimpa dirinya ?.
3. Bagaimana penilaian Dedes terhadap Akuwu Tunggul Ametung ?.
4. Bagaimana penilaian Dedes terhadap pemerintahan Tumapel ?
5. Nilai apa yang diperoleh dalam bab 3?.

Bab 4

1. Gambarkan latar pada bab 4!.
2. Kejadian apa yang dilukiskan dalam bab ini ?.

Bab 5

1. Bagaimana perwatakan Tunggul Ametung ?.

2. Penyelewengan apa saja yang telah dilakukan Tunggul Ametung dalam ia memerintah Tumapel ?.
3. Siapakah Belakangka ?.
4. Apa yang dilakukan Tunggul Ametung untuk meredakan pemberontakan ?.

Bab 6

1. Siapakah Gandring ?.
2. Apa yang direncanakan Arok dan teman-temannya dan siapa saja pendukung mereka?.
3. Apa yang terjadi di pendulangan Kali Kanta ?.

Bab 7

1. Apa yang terjadi ketika Dedes bertemu dengan Arok ? dan bagaimana sikap Dedes terhadap Arok selanjutnya ?.
2. Apa saja langkah Dedes dalam menumbangkan kekuasaan Tunggul Ametung ?.
3. Apa yang dilakukan Dedes sebagai Paramesywari ?.
4. Apa rencana Dang Hyang Lohgawe terhadap keadaan di Tumapel ?.
5. Apa yang terjadi di medan pertempuran?.

Bab 8

1. Apa yang direncanakan Gandring ?.
2. Siapakah Kebo Ijo dan apa saja yang dilakukannya ?.
3. Apa yang terjadi dalam penumpasan di selatan ?.
4. Bagaimana sikap Tunggul Ametung menghadapi keadaan yang terjadi ?.

Bab 9

1. Apa yang direncanakan Belakangka dan apa alasannya ?.
2. Apa tindakan Arok di tengah keadaan yang tidak menentu ?.

3. Bagaimana keadaan Tunggul Ametung pada saat tersebut ?
4. Apa tindakan Dedes menghadapi peristiwa yang terjadi ?

#### Bab 10

1. Lukiskan keadaan Tumapel ketika rakyat memasuki Kutaraja ?
2. Apa yang terjadi dengan Tunggul Ametung ?
3. Apa tindakan Dedes ?
4. Apa yang dilakukan Arok dalam situasi demikian ?
5. Bagaimana kronologi pembunuhan Tunggul Ametung dan siapa sebenarnya pembunuh Tunggul Ametung ?
6. Bagaimana situasi Tumapel setelah kematian Tunggul Ametung ?

Alokasi waktu yang diperlukan untuk mengerjakan pertanyaan ini 30 menit. Jika tatap muka yang tersedia 2 jp, maka dapat dilanjutkan dengan pembahasan setiap bab menggunakan hasil analisis sederhana yang dibuat siswa.

#### 4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pengajaran novel ini dapat dilakukan diskusi secara berkelompok. Adapun contoh diskusi yaitu membahas mengenai gender, dengan mengangkat tokoh Dedes sebagai tokoh wanita yang terlibat dalam politik kekuasaan di Tumapel. Diharapkan, tokoh Dedes dapat menggugah siswa untuk dapat menyadari kesetaraan hak serta perannya baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Selain itu siswa juga diajak untuk menerima emansipasi wanita dalam segala bidang sehingga tidak ada lagi pengkotak-kotakan bidang kerja laki-laki dan bidang kerja perempuan. Berikut ini contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan. *Beri tema*

1. Mengapa Dedes dapat terlibat dalam kekuasaan politik di Tumapel ?.
2. Cara-cara apa saja yang dilakukan Dedes untuk menggulingkan Tunggul Ametung ?.
3. Bagaimana penggambaran para tokoh perempuan dalam novel *Arok Dedes* ?.
4. Nilai apa yang kalian peroleh dari sikap maupun tindakan para tokoh perempuan dalam novel ini, khususnya tokoh Dedes ?.
5. Selama ini, di Indonesia masih sedikit tokoh-tokoh maupun pemimpin wanita terutama dalam bidang politik. Bagaimana pendapat kalian tentang hal ini ?.

#### 4.6 Pengukuhan

Pengukuhan sebagai penilaian akhir materi pembelajaran, antara lain dapat berupa tugas membuat sinopsis singkat, melaporkan hasil diskusi maupun analisis terhadap unsur intrinsik. Adapun contoh tugas kurang lebih demikian,

-Buatlah sinopsis singkat novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.

-Buatlah laporan mengenai hasil diskusi novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.

-Buatlah analisis unsur intrinsik novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer .



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil analisis tokoh dan latar novel *Arok Dedes* adalah sebagai berikut. Tokoh sentral yaitu Dedes, Arok, Tunggul Ametung, dan Dang Hyang Lohgawe. Adapun tokoh protagonisnya yaitu Dedes, Arok dan Dang Hyang Lohgawe sedangkan tokoh antagonisnya yaitu Tunggul Ametung. Metode yang digunakan adalah metode langsung, tak langsung, dan analitis. Latar tempat dalam novel ini adalah wilayah Tumapel, yaitu kerajaan kecil bagian dari kerajaan Kediri, Jawa timur. Latar waktu dalam novel *Arok Dedes* tersusun secara kronologis pada kurun waktu 1142 Saka atau 1220 Masehi, dengan latar sosial masyarakat Hindu Jawa. Hal tersebut ditunjukkan oleh kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Arok Dedes*.

Hasil dari analisis tokoh berupa perwatakan dan tindakan tokoh serta latar berupa suasana tempat, waktu dan sosial digunakan sebagai dasar untuk membahas aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan, dalam novel *Arok Dedes*. Aspek tersebut ditunjukkan melalui alasan tokoh Dedes terlibat dalam politik kekuasaan yaitu menentang kelaliman penguasa dan menegakkan keadilan, serta strategi mempertahankan diri, memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, bekerja sama dengan tokoh yang memiliki kesamaan misi, dan menekan secara psikologis. Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologi, dan latar belakang budaya dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tokoh dan latar serta aspek keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan dapat digunakan sebagai

bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III Program Bahasa. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menemukan dan menilai unsur moral, estetika, dan sosial budaya dalam karya sastra Indonesia. Butir pembelajarannya yaitu siswa menemukan pengaruh sastra daerah dalam karya sastra Indonesia dan siswa mampu mengidentifikasi unsur moral, estetika, sosial, dan budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut kemudian disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus, yaitu: 1) Siswa mampu mendeskripsikan unsur intrinsik suatu karya sastra, 2) Siswa mampu mendeskripsikan nilai sosial budaya yang terkandung pada sebuah karya sastra, 3) Siswa mampu menentukan nilai moral dari sebuah karya sastra, 4) Siswa mampu memberikan penilaian objektif terhadap karya sastra, dan 5) Siswa dapat menyusun analisis sederhana mengenai karya sastra yang telah dibacanya.

## 5.2 Implikasi

Penelitian terhadap Aspek Keterlibatan tokoh Dedes terhadap politik kekuasaan ini membuktikan bahwa dalam novel *Arok Dedes* terdapat nilai-nilai pendidikan sosial, khususnya dalam bidang sejarah, politik, kebudayaan dan gender. Oleh karena itu, novel *Arok Dedes* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran SMU kelas III Program Bahasa.

## 5.3 Saran

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengkhususkan pembahasan terhadap tokoh Dang Hyang Lohgawe berkaitan dengan keterlibatannya pada penggulingan Tunggal Ametung dan Analisis struktural semiotik berkaitan dengan transformasi kisah sejarah.

## Daftar Pustaka

- Andrain, Charles F. 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Luqman Hakim Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asfar, Muhamad. 1996. "Perempuan dan Politik", *Prisma* no. 5 th. xxv (Mei 1996) halaman 3-9.
- Asmara, Adhi dr. 1981. *Analisis Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Budianta, Melani. 1999. "Perempuan Dalam Peta Sosial Politik Indonesia" dalam *Visi Sosial Politik, Tantangan, dan Kemungkinan*, ST. Sularto dkk.ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Cantor, Dorothy W. and Toni Bernay. 1992. *Women In Power: Kiprah Wanita dalam Dunia Politik*. Diterjemahkan oleh J. Dwi H.Purnomo. Jakarta. Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dewi Novita. 2000. "Poskolonial, Pramoedya, Pembangunan-Pramesyware". Makalah Seminar Sastra Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 27 Mei 2000.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heryanto, Ariel. 2000. "Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Album Abad XX" dalam *Seribu Tahun Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Hosillos, Lucila V. 1987. *Perempuan*. Diterjemahkan oleh Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar. 1986. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- ..... 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan

Bahasa.

Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah.

Leclerc, Annie. 2000. *Kalau Perempuan Angkat Bicara*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Kanisius.

Luxemburg, Jan Van. 1989. *Tentang sastra*. Diterjemahkan oleh Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.

Mely G Tan. 1991. *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan ?*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Moeliono, Anton M. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moody, H.L.B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur bebas oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ridjal, Fazie. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Arok Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra.





## LAMPIRAN

### SINOPSIS

Tumapel sedang bersuka merayakan pernikahan Akuwu Tunggul Ametung dengan Paramesywari Dedes. Di balik itu semua, ternyata pernikahan mereka menyimpan luka bagi Dedes maupun bagi para penganut Syiwa. Dedes, anak brahmana Syiwa Mpu Parwa, telah diculik oleh Tunggul Ametung untuk dijadikan Paramesywari di Tumapel. Sebagai penganut Syiwa dan sebagai brahmani yang memiliki kasta tertinggi, Dedes merasa terhina oleh tindakan Tunggul Ametung, seorang sudra yang diangkat Kediri menjadi Akuwu karena tindakannya yang suka menjilat. Terlebih lagi, Tunggul Ametung telah banyak merugikan masyarakat dengan berbagai tindakan yang semena-mena dan meraih keinginan dengan segala cara.

Kerusuhan yang banyak terjadi di daerah Tumapel dan belum teratasi membuat Tunggul Ametung putus asa hingga terpaksa meminta Dang Hyang Lohgawe, brahmana Syiwa, yang selama ini menjadi musuhnya untuk membantu. Adalah Arok, murid Dang Hyang Lohgawe yang sejak muda telah menghimpun kekuatan untuk melawan tindakan buruk Tumapel dengan menyerang prajurit Tumapel yang merampas harta rakyat. Oleh Dang Hyang Lohgawe ia diajukan untuk membantu menumpas pemberontakan yang sedang berkecamuk. Dang Hyang Lohgawe didukung Arok yang tanggap akan keadaan dan memiliki kemampuan lebih, serta Dedes yang memang menginginkan hancurnya Tunggul Ametung sebagai musuh para penganut Syiwa, maka dengan cara masing-masing, mereka mulai melemahkan Tunggul Ametung. Dedes sebagai Paramesywari memiliki cara sendiri untuk membuat Tunggul Ametung semakin terpojok dengan kebodohnya, Arok menekan Tunggul

Ametung dengan taktik perangnya dan Dang Hyang Lohgawe menjadi pencetus penggulingan Tunggul Ametung.

Ternyata, di luar mereka masih ada Gandring, pemilik pabrik senjata Tumapel serta Belakangka, pandita Tumapel, dari Kediri yang menginginkan jatuhnya Tunggul Ametung. Mereka berdua menjagokan Kebo Ijo untuk menjadi Akuwu karena sebagai keturunan Ksatria Kebo Ijo lebih pantas dibanding Tunggul Ametung yang sudra. Rongrongan terselubung yang sedemikian banyak akhirnya membuat Tunggul Ametung mulai goyah. Dalam keadaan demikian, Arok tidak tinggal diam. Dengan dukungan Dedes ia menjatuhkan lawan-lawannya, mulai dari Belakangka, Gandring, sampai akhirnya Kebo Ijo dijebak secara tidak langsung untuk membunuh Tunggul Ametung. Pada akhirnya, Aroklah yang menjadi akuwu Tumapel menggantikan Tunggul Ametung.



### Lembar Jawaban

#### Kunci Jawaban Contoh Soal Pembahasan Berkelompok.

##### Bab 1

1. Di Tumapel sedang diadakan pesta pernikahan Tunggul Ametung dengan Dedes.
2. Dedes mengalami nasib malang karena perkawinannya dengan Tunggul Ametung bukanlah kehendaknya. Dedes diculik oleh Tunggul Ametung untuk dijadikan Paramesywari
3. Dedes tidak dapat berbuat apapun meski dalam dirinya terjadi pemberontakan atas perlakuan yang diterimanya.
4. Keadaan masyarakat Tumapel secara sosial sangat kacau, dalam arti, masyarakat Tumapel hidup dalam perbudakan, kemiskinan, kekurangan, ketakutan, dan kekhawatiran karena tekanan dari pemerintah Tumapel serta sikap Akuwu Tunggul Ametung yang semena-mena, bahkan sama sekali tidak bijaksana. Sementara itu rakyat juga mulai sadar akan keadaan tersebut sehingga mulai muncul pemberontakan di daerah-daerah.

##### Bab 2

1. Arok adalah anak angkat Ki Lembung yang ditemukan di gerbang sebuah pura desa. Dalam pelariannya ia diangkat anak oleh Ki Bango Samparan.
2. Sebagai perlawanannya terhadap Tunggul Ametung, mula-mula ia dan kawan-kawannya menyerang prajurit-prajurit Tumapel yang membawa upeti ke Kediri, melakukan gangguan di pusat-pusat pengumpulan dana Tumapel, mempersenjatai barisannya, dan mengumpulkan dana sendiri.
3. Arok berguru pada Tantripala dan Dang Hyang Lohgawe. Arok memperoleh banyak pelajaran karena kemampuannya yang lebih dari lainnya.
4. Teman seperjuangan Arok, yang terdekat adalah Tanca, sedangkan yang lain adalah teman-teman yang selalu mendukungnya dalam segala rencana.

##### Bab 3

1. Keadaan Dedes di dalam Pekuwuan seperti halnya burung dalam sangkar. Setiap hari meratapi nasib yang menimpa dirinya.
2. Pada mulanya, Dedes berada dalam situasi tidak menyenangkan. Semua orang seakan memojokkan dan memaksanya untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehendaknya. Rimang, dayang yang melayaninya, membangkitkan semangat hidup Dedes kembali. Ia menjadi satu-satunya sahabat serta dayang kepercayaan bagi Dedes karena nasibnya yang hampir sama, terpenjara dalam pekuwaan dan dipisahkan dari orang-orang yang dicintainya.
3. Dedes sangat membenci Akuwu Tunggul Ametung. Ia merasa sangat terhina atas perlakuan Tunggul Ametung terhadap dirinya. Baginya, Tunggul Ametung hanyalah seorang sudra hina yang merusak tatanan hidup dan merugikan orang banyak. Tunggul Ametung bodoh, kasar, tanpa pikir panjang dan sama sekali tak sebanding dengannya.
4. Dedes menilai sebagai Paramesywari, ia juga memiliki kekuasaan di pekuwaan, bahkan ia berpikir dapat menggantikan tugas Tunggul Ametung saat berhalangan. Selain itu, Tumapel sebagai bawahan Kediri tidak lepas dari pengawasan Kediri. Belakangka, pandita Tumapel adalah orang Kediri yang memang khusus diperintahkan mengawasi pemerintahan di Tumapel.
5. Nilai yang diperoleh dari bab 3 yaitu bahwa segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya. Manusia harus memiliki keyakinan atas kemampuannya sendiri. Berkaitan dengan tokoh Dedes, seorang perempuan juga memiliki kekuatan, kemampuan, dan kepandaian sebanding dengan laki-laki.

#### Bab 4

1. Latar pada Bab 4 antara lain, latar tempat, melukiskan suasana di sekitar gunung Kawi, tempat pertemuan para Brahmana. Latar sosial menggambarkan budaya masyarakat yang masih melakukan upacara-upacara yang seharusnya tidak dilakukan lagi seperti halnya Maituna.



Dalam kebiasaan para brahmana syiwa, mengutuk keturunan Airlangga sebagai perusak merupakan hal biasa.

2. Kejadian yang dilukiskan pada bab ini adalah pertemuan para brahmana syiwa untuk mengolah kemampuan mereka dalam menelaah kitab-kitab dan sejarah, berkaitan dengan agama. Selain itu, dilukiskan juga keadaan masyarakat petani yang masih melakukan maituna sebagai upacara untuk memuja kesuburan.

## Bab 5

1. Perwatakan Tunggul Ametung licik, kasar dan ingin meraih segalanya dengan cepat tanpa mempedulikan bahwa tindakannya merugikan orang lain. Tunggul Ametung juga bodoh, tidak tahu tulis menulis, tidak pernah berpikir panjang dalam melakukan tindakan, gila perempuan dan tamak.
2. Tunggul Ametung banyak melakukan penyelewengan dalam memerintah di Tumapel, antara lain, menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan. Tunggul Ametung juga bersekongkol dengan Belakangka untuk menghidupkan lagi perbudakan khususnya untuk mengusahakan penambangan emas di Kali Kanta. Selain menambang emas, mereka juga dipersiapkan untuk membangun candi bagi Tunggul Ametung setelah diperabukan.
3. Belakangka adalah brahmana Kediri yang ditempatkan di Tumapel untuk mengawasi jalannya pemerintahan Tumapel. Belakangka juga orang yang tamak, licik, dan bermuka dua. Ia memperkaya diri untuk melaksanakan keinginan pribadinya.
4. Tunggul Ametung berusaha meredakan pemberontakan dengan meminta tolong pada Dang Hyang Lohgawe karena dirasanya sudah tidak ada jalan lain. Dang Hyang Lohgawe memberikan Arok padanya sebagai prajurit bantuan.

## Bab 6

1. Gandring adalah pemilik pabrik senjata yang menyediakan senjata untuk prajurit Tumapel.

2. Arok merencanakan sebuah pemberontakan terhadap pemerintahan Tumapel. Mula-mula ia hanya merencanakan pemberontakan biasa akan tetapi keadaan berubah ketika Arok menjadi prajurit Tumapel atas perintah Dang Hyang Lohgawe. Atas prakarsa Dang Hyang Lohgawe pula Arok mulai memperluas rencananya. Rencana Arok banyak didukung oleh rakyat yang merasa lemah dan sudah tidak memiliki harapan akan keadaan Tumapel, juga para brahmana syiwa dan orang-orang kiri yang berlawanan dengan Tunggul Ametung.
3. Yang terjadi di pendulangan Kali Kanta adalah penyerbuan yang dilakukan Arok beserta pengikutnya untuk merampas harta Tunggul Ametung dan membebaskan budak-budak yang ada di sana.

Bab 7

1. Dedes terpesona akan kemampuan Arok terutama akan kecerdasan dan kemampuannya dalam Sansakreta, bahkan Dedes sangat memuji Arok dan membandingkannya dengan Tunggul Ametung yang jelas-jelas kalah jauh.
2. Langkah Dedes untuk menumbangkan kekuasaan Tunggul Ametung antara lain dengan cara menekan Tunggul Ametung melalui tindakannya yang membuat bingung Tunggul Ametung. Terkadang Dedes bersikap baik, kadangkala bersikap keras kepala bahkan menghina Tunggul Ametung. Dengan adanya dukungan Dang Hyang Lohgawe dan Arok, Dedes merasa semakin kuat. Dengan memadukan ide bersama Arok, Dedes bermaksud menumbangkan kekuasaan Tunggul Ametung sebagai musuh kaum Syiwa.
3. Sebagai Paramesywari, Dedes memiliki kekuasaan mutlak atas pekuwaan. Apapun yang dititahkannya atas pekuwaan akan dilaksanakan. Sebagai Paramesywari ia juga berhak untuk menggantikan tugas sang akuwu saat akuwu berhalangan, sehingga ia mengetahui apa yang terjadi atas pemerintahan Tumapel.
4. Dang Hyang Lohgawe memiliki rencana untuk menggulingkan Tunggul Ametung dan menempatkan Arok sebagai penggantinya berdampingan dengan Dedes.

5. Di medan pertempuran, Arok memiliki strategi yaitu mengalahkan prajurit Tumapel dan menggantung dengan pasukannya sehingga pasukannya semakin besar.

## Bab 8

1. Gandring merencanakan perebutan kekuasaan Tumapel namun tidak secara langsung, hanya di belakang layar. Ia menggunakan Kebo Ijo sebagai jagonya.
2. Kebo Ijo adalah prajurit Tumapel dari kasta ksatria. Ia hanyalah boneka yang mudah dimainkan sehingga sikapnya terlalu gegabah bahkan sangat percaya diri bahwa ia akan menguasai Tumapel dan isinya termasuk Paramesywari.
3. Dalam penumpasan di selatan Kidang Telarung, anak Tunggul Ametung dibunuh oleh Kebo Ijo.
4. Tunggul Ametung merasa terpukul dengan kekalahan dalam penumpasan tersebut lebih-lebih, ia kehilangan anaknya.

## Bab 9

1. Belakangka merencanakan penggulingan Tunggul Ametung dengan menggunakan Kebo Ijo sebagai alatnya. Alasan Belakangka adalah karena Kebo Ijo, sebagai keturunan ksatria lebih berhak menduduki jabatan akuwu. Yang terpenting, Tumapel tetap menjadi bawahan Kediri.
2. Ketika keadaan mulai tidak menentu, Arok, dengan dukungan Dedes mulai memasukkan pasukannya ke Kutaraja. Arok mulai menyusun rencana lebih lanjut sebelum yang lain mendahului merebut kekuasaan Tumapel.
3. Tunggul Ametung sudah tidak berdaya. Ia hanya menghabiskan waktunya dengan mabuk dan tidur karena didera ketakutan dan kecemasan.
4. Dedes berada dalam posisi yang dia sendiri bingung. Di satu sisi, ia ingin mewujudkan cita-citanya menggulingkan Tunggul Ametung sebagai musuh kaum brahmana syiwa dan rakyat, di sisi lain, ia takut bahwa anak yang ada dalam kandungannya tidak jelas nasib dan masa depannya.

## Bab 10

1. Ketika rakyat memasuki Kutaraja, keadaan Tumapel sudah tak menentu, penuh kekacauan dan mencekam. Semua orang berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri.
2. Tunggul Ametung dicekam ketakutan dan tidak lagi percaya pada orang lain, semua orang dikutukinya. Satu-satunya yang dia percaya hanya Dedes.
3. Dedes berusaha untuk membesarkan hati Tunggul Ametung dengan tetap menyembunyikan rencananya.
4. Dalam situasi demikian Arok mulai memainkan peran, Gandring dan belakangka ditumpas lebih dahulu, selanjutnya Kebo Ijo dijebak untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung.
5. Kebo Ijo yang diberi janji oleh Dedes akan menjadi Akuwu menggantikan Tunggul Ametung, datang dengan pakaian kebesaran dan oleh Arok dipersilahkan masuk pendopo. Kebo Ijo yang tahu bahwa Tunggul Ametung sedang tidur masuk ke dalam bilik tidur Tunggul Ametung dan menghujamkan pedang ke tubuh Tunggul Ametung hingga robek badannya. Mengetahui hal itu, Arok melancarkan aksinya mewartakan bahwa Kebo Ijo telah membunuh Tunggul Ametung. Dengan demikian, Tunggul Ametung mati bukan karena tangannya.
6. Setelah kematian Tunggul Ametung, rakyat yang mulai menyerbu Kutaraja berkumpul di sekeliling pendopo dengan keadaa yang hiruk pikuk. Dang Hyang Lohgawe Mengangkat Arok sebagai Akuwu Tumapel yang baru menggantikan Tunggul Ametung dan Dedes tetap menjadi Paramesywari di samping masih ada seorang Paramesywari lain yaitu Umang, istri Arok.

**Kunci Jawaban contoh bahan diskusi**

Jawaban diskusi bebas asal logis dan sesuai dengan materi yang dibahas.





### RIWAYAT PENULIS

**Widoyati Ruskendarsih**, lahir 7 Agustus 1976 di Karanganyar dari pasangan Suparwa dan Roostri Mirmaningsih. Pendidikan yang pernah ditempuh, TK Bopkri Gondokusuman, 1981-1983, SD Negeri Serayu I, Yogyakarta lulus 1989, SMP Negeri I, Yogyakarta, lulus 1992, dan SMA Stella Duce I, Yogyakarta, lulus 1995. Semasa SMA sempat menjadi Pradana Gugus Depan 110 SMA Stella Duce I Periode 1993-1994, juga meraih Juara I lomba Penyiar Bahasa Jawa pada tahun 1993. Kejuaraan lain yang pernah diraih yaitu Juara I Lomba bercerita se-Yogyakarta Selatan pada tahun 1999. Selama masa studi di Universitas Sanata Dharma pernah ikut serta dalam HMJ PBS maupun UP3S hingga 1997. Pada akhir masa kuliah mulai mengajar di My little world Preschool, Yogyakarta.

